

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWI
DI PPTQ NURUL HUDA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

NANIK SOFIATUN

NIM. 17410079

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWI
DI PPTQ NURUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

NANIK SOFIATUN

NIM. 17410079

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA
DI PPTQ NURUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NANIK SOFIATUN

NIM. 17410079

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Abdul Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog

NIP. 19890602201911201270

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



SKRIPSI
HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL MAHASISWA DI PPTQ NURUL HUDA MALANG

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 24 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Abdul Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog
NIP. 19890602201911201270



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 1967102919940320001

Ketua penguji



Muhammad Jamaluddin, M. Si
NIP. 198011082008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 24 Desember, 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Drs. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19671128 2002122001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanik Sofiatun

NIM : 17410079

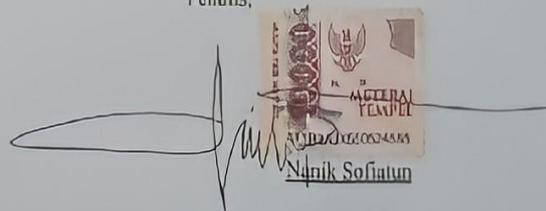
Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa di PPTQ Nurul Huda Malang** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 24 Desember, 2021

Penulis,



The image shows a handwritten signature in black ink over a rectangular official stamp. The stamp is light-colored with a red border and contains the text 'MATERAI PENSIL' at the top, a small emblem in the center, and the name 'Nanik Sofiatun' at the bottom. The signature is written in a cursive style across the stamp.

17410079

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَّا تَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Al- Maidah :2)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan sebagai salah satu bentuk bakti kepada bangsa dan agama. Saya ucapkan banyak terimakasih kepada orang tua dan seluruh keluarga yang selalu mensupport saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat serta salam kepada baginda nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda Malang” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penyusunan skripsi ini memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr.Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu memberi motivasi.
3. Bapak Abdul Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog dan bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku pembimbing skripsi
4. Dr. KH. Isyroqunnajah, M.Ag dan Ibu Nyai Hj. Ismatud Diniyah selaku guru sekaligus orang tua saya yang selalu memberi motivasi dan kasih sayangnya sehingga saya semangat dalam menjalani hidup.
5. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi selaku dosen wali yang selalu memberi afirmasi positif dan dukungannya.
6. Ibu saya, ibu Nasuha yang selalu memberikan support dan mengajari saya untuk menjadi manusia kuat

7. Almarhum kakek saya bapak Nasurah dan almarhumah nenek saya ibu Hawana yang kontribusinya sangat besar hingga saya sampai ke jenjang S1 dan menyelesaikan skripsi ini
8. Bapak Sayudin selaku om saya yang selalu mendukung dan menyemangati saya
9. Wahyu, Shaleh, dan Nabil selaku adik-adik saya
10. Bapak/ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing saya selama ini.
11. Staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Bella, Vira, Mafirda, Nailah, alumni kamar B7, dan teman-teman B8 PPTQ Nurul Huda Malang
13. Teman-teman PPTQ Nurul Huda Malang selaku subjek dalam penelitian ini

Malang, 21 Desember 2021



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRAC	xv
المستخلص	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Perilaku Prososial	10
1. Pengertian Perilaku Prososial	10
2. Aspek – Aspek Perilaku Prososial	12
3. Faktor- faktor Perilaku Prososial.....	16
4. Dimensi Perilaku Prososial.....	23
5. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam	24
B. Kecerdasan Spiritual	30
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	30
2. Ciri- ciri Kecerdasan Spiritual	32
3. Aspek- aspek Kecerdasan Spiritual.....	36
4. Faktor- faktor Kecerdasan Spiritual	37
5. Kecerdasan Spirititual dalam Persepktif Islam	40
C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial	43

D. Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Rancangan Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional	47
D. Populasi dan Sampel	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	50
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Objek Penelitian	56
B. Hasil Penelitian	59
C. Paparan Hasil Penelitian	63
D. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kategori perilaku prososial mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang	3
Tabel 1.2 Katategori perilaku prososial Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda.....	4
Tabel 3.1 skala likert	50
Tabel 3.2 blue print kecerdasan spiritual (SQ).....	51
Tabel 3.3 blue print perilaku prososial.....	52
Tabel 4.1 hasil uji validitas kecerdasan spiritual	60
Tabel 4.2 hasil uji validitas perilaku prososial.....	62
Tabel 4.3 Reliabilitas Skala Kecerdasan spiritual.....	63
Tabel 4.4 Reliabilitas Skala perilaku prososial	64
Tabel 4.5 kategorisasi Kecerdasan Spiritual	64
Tabel 4.6 kategorisasi Perilaku Prososial.....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	64
Tabel 4.8 Hasil Uji per Aspek Variabel Kecerdasan Spiritual	64
Tabel 4.9 Hasil Uji per Aspek Variabel Perilaku Prososial	64

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	90
Skala Penelitian	90
LAMPIRAN 2	97
Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual	97
LAMPIRAN 3	100
Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial	100
LAMPIRAN 4	103
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual	103
LAMPIRAN 5	105
Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial	105
LAMPIRAN 6	107
Kategorisasi Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial	107
LAMPIRAN 7	107
ANALISIS REGRESI	107
LAMPIRAN 8	108
Deskripsi Identitas Subjek	108
LAMPIRAN 9	111
DATA PENELITIAN	111

ABSTRAK

Nanik Sofiatun. 2021. SKRIPSI. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Proposial pada Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda Malang
Pembimbing : Abdul Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil data awal yang ditemukan peneliti yang menunjukkan bahwa masih terdapat banyak individu di jenjang perguruan tinggi yang memiliki perilaku prososial rendah. Mereka tidak ingin terlibat dengan masalah orang lain, enggan menolong serta memilih untuk bersikap egosentris. Padahal manusia di semua kalangan termasuk mahasiswa sangat diharapkan memiliki perilaku prososial atau saling tolong menolong. Terlebih lagi dengan mahasiswi yang tinggal di pesantren dimana terdapat banyak kegiatan yang bisa menjadi faktor tumbuhnya kecerdasan spiritual pada mahasiswi sendiri. Namun sayangnya masih banyak mahasiswi yang tidak berperilaku prososial ketika ada yang membutuhkan pertolongan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat perilaku prososial dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswi. Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok pesantren yang bernama PPTQ Nurul Huda Malang yang merupakan pesantren khusus mahasiswi dimana terdapat banyak kegiatan yang bisa menjadi faktor tumbuhnya kecerdasan spiritual.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sampel berjumlah 55 responden dengan menggunakan desain purposive sampling. Kriteria sampel ialah mahasiswi aktif yang tinggal di PPTQ Nurul Huda. Pengambilan data menggunakan skala likert dan analisa data menggunakan bantuan software IBM SPSS versi 16.0 for Windows.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sejumlah 5 mahasiswi memiliki tingkat perilaku prososial rendah, 7 mahasiswi memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah dan sejumlah 10 mahasiswi memiliki tingkat perilaku prososial tinggi, 10 mahasiswi memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi, sedang yang memiliki tingkat perilaku prososial sedang sejumlah 40 orang dan sebanyak 38 mahasiswi memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang. Berdasarkan hasil analisa uji korelasi, kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku prososial dengan skor (r) 0,662. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda Malang.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Perilaku Prososial

ABSTRAC

Nanik Sofiatun. 2021. THESIS. The Relationship Between Spiritual Quotient with With the prosocial behavior of college student in PPTQ Nurul Huda Malang

Advisor: Abdul Hamid Cholili, M.Psi, Psychologist

This research is motivated by the results of preliminary data found by researchers which show that there are still many individuals at the tertiary level who have low prosocial behavior. They do not want to get involved with other people's problems, are reluctant to help and choose to be egocentric. Whereas humans in all circles, including students, are expected to have prosocial behavior or help each other. Moreover, with female students who live in Islamic boarding schools where there are many activities that can be a factor in the growth of spiritual intelligence in the female students themselves. But unfortunately there are still many female students who do not behave prosocially when someone needs help.

This research is important to do to determine the level of spiritual intelligence and the level of prosocial behavior and to find out whether there is a relationship between prosocial behavior and spiritual intelligence in female students. This research was conducted in one of the Islamic boarding schools named PPTQ Nuurl Huda Malang which is a special boarding school for female students where there are many activities that can be a factor in the growth of spiritual intelligence.

The approach in this study uses a quantitative approach and a sample of 55 respondents using a purposive sampling design. The sample criteria are active students who live in PPTQ Nurul Huda. Data retrieval using Likert scale and data analysis using IBM SPSS software version 16.0 for Windows.

This study obtained the results that a number of 5 female students had a low level of prosocial behavior, 7 female students had a low level of spiritual intelligence and a number of 10 students had a high level of prosocial behavior, 10 female students had a high level of spiritual intelligence, while those who had a moderate level of prosocial behavior were 40 and as many as 38 female students have a moderate level of spiritual intelligence. Based on the results of the correlation test analysis, spiritual intelligence is associated with prosocial behavior with a score (r) of 0.662. This means that the higher the spiritual intelligence, the higher the prosocial behavior of female students at PPTQ Nurul Huda Malang.

Keywords: Spiritual Quotient, Prosocial Behavior

المستخلص

نانيك صوفيا تون .2021 .لمعرفة العلاقة بين الذكاء الروحي والسلوك الاجتماعي الإيجابي للطالبات في معهد تحفيظ القرآن نور الهدى للبنات بمالانج . كلية علم النفس UIN موالنا مالك ابراهيم مالنج
المستشار : عبد الحميد الشوليلي ، أخصائي نفس

هذا البحث مدفوع بنتائج البيانات الأولية التي وجدها الباحثون والتي تظهر أنه لا يزال هناك العديد من الأفراد في المرحلة الجامعية الذين لديهم سلوك اجتماعي منخفض. إنهم لا يريدون الانخراط في مشاكل الآخرين ، ويترددون في المساعدة ويختارون أن يكونوا أنانيين. بينما يُتوقع من البشر في جميع الدوائر ، بما في ذلك الطلاب ، أن يكون لديهم سلوك اجتماعي إيجابي أو يساعدوا بعضهم البعض. علاوة على ذلك ، مع الطالبات اللاتي يعشن في مدارس داخلية إسلامية حيث يوجد العديد من الأنشطة التي يمكن أن تكون عاملاً في نمو الذكاء الروحي لدى الطالبات أنفسهن. ولكن لسوء الحظ ، لا يزال هناك العديد من الطالبات لا يتصرفن بشكل إيجابي عندما يحتاج شخص ما إلى المساعدة.

يعد هذا البحث مهماً لتحديد مستوى الذكاء الروحي ومستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي ومعرفة ما إذا كانت هناك علاقة بين السلوك الاجتماعي الإيجابي والذكاء الروحي لدى الطالبات. تم إجراء هذا البحث في إحدى المدارس الداخلية الإسلامية المسماة PPTQ Nurul Huda Malang وهي مدرسة داخلية خاصة للطالبات حيث يوجد العديد من الأنشطة التي يمكن أن تكون عاملاً في نمو الذكاء الروحي.

يستخدم النهج في هذه الدراسة نمجًا كميًا وعينة من 55 مستجيبيًا باستخدام تصميم أخذ العينات الهادف. معايير العينة طلاب نشيطون يعيشون في PPTQ Nurul Huda. استرجاع البيانات باستخدام مقياس ليكرت وتحليل البيانات باستخدام برنامج IBM SPSS الإصدار 16.0 لنظام التشغيل Windows.

توصلت هذه الدراسة إلى نتائج تشير إلى أن عدد 5 طالبات كان لديهن مستوى منخفض من السلوك الاجتماعي الإيجابي ، وأن 7 طالبات لديهن مستوى منخفض من الذكاء الروحي وأن عددًا من 10 طالبات يتمتعن بمستوى عالٍ من السلوك الاجتماعي الإيجابي ، و 10 طالبات لديهن مستوى مرتفع. مستوى الذكاء الروحي ، في حين أن أولئك الذين لديهم مستوى معتدل من السلوك الاجتماعي الإيجابي كان 40 وما يصل إلى 38 طالبة لديهن مستوى معتدل من الذكاء الروحي. بناءً على نتائج تحليل اختبار الارتباط ، يرتبط الذكاء الروحي بالسلوك الاجتماعي الإيجابي بدرجة (0.662 .r). وهذا يعني أنه كلما زاد الذكاء الروحي ، زاد

السلوك الاجتماعي الإيجابي للطالبات في PPTQ Nurul Huda Malang.

الكلمات المفتاحية : بين الذكاء الروحي ، والسلوك الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya beberapa bidang di jaman modern dan proses globalisasi membuat perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat positif tetapi juga negatif dimana juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis manusia. Akibatnya, nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan sikap tolong menolong mengalami penurunan dan hal ini sudah biasa (Tarmudji, 1991). Fromm, (1987) juga memaparkan bahwa di kehidupan yang modern, manusia menjadi individualistis, terasing dengan sesamanya, dan bersifat egoistik walaupun hidup diantara kesibukan dan keramaian kota besar. Sikap individual dan egoistik terlihat saat seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri walupun ia mengetahui ada orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan peran orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga mereka diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain, saling berbagi, dan memiliki rasa kesetiakawanan dalam bermasyarakat (Faturachman, 2006). Hal ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur sebagai bangsa berbudaya. Oleh karena itu, perwujudan nilai luhur tersebut dapat diasakan seperti tepo seliro, gotong royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama.

Manusia sebagai hamba Allah, mereka diberikan kelebihan yang istimewa yaitu akal dan fikiran. Dengan akal dan fikiran tersebut hendaknya mereka mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya. Di kehidupan dunia, manusia hendaknya menggunakan akal dan fikirannya untuk berbuat baik sesama atau saling tolong menolong seperti firman Allah “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” –(Q.S Al-Maidah: 2).

Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, maka manusia di semua kalangan termasuk mahasiswa sangat diharapkan untuk saling tolong menolong. Terlebih lagi dengan mahasiswa yang tinggal di pesantren. Hal ini diharapkan agar ketika terjun ke masyarakat, mereka dapat berbaur dengan masyarakat dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam psikologi sosial, perilaku tolong menolong disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial bertujuan untuk mensejahterakan orang lain secara psikologis dengan mengurangi atau membantu meringankan penderitaan apabila dalam kesulitan. Contohnya seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, membantu teman yang kesulitan, atau yang sering terjadi dalam masyarakat ialah membantu tetangga yang sedang terkena musibah.

Perilaku prososial didasari oleh nilai- nilai dan norma yang menjadi penopang dalam diri individu karena perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari- hari. Sears, (1994) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan aksi membantu orang lain yang sepenuhnya tidak mengharapkan sesuatu untuk didapatkan dari aksi tersebut. Perilaku prososial ini biasanya dapat diperoleh dari proses belajar yakni imitasi dan penguatan.

Menanggapi proses pembangunan dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2013). Berdasarkan data yang didapat dari salah satu jurnal psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang, berikut adalah data tingkat perilaku prososial pada mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan UIN Imam Bonjol padang.

Tabel 1.1 Kategori perilaku prososial mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Rendah	107 – 157	90	47.6
Tinggi	157- 192	90	52.4
Total		189	100.0

Berdasarkan data di atas, sebanyak 99 atau 52.4% dari 189 mahasiswa memiliki kemampuan cenderung tinggi dalam kategori

perilaku prososial. Sementara sisanya yaitu sebanyak 90 atau 47.6% dari 189 responden memiliki perilaku prososial yang cenderung rendah, atau perilaku prososialnya masih kurang .

Sedangkan survey awal yang dilakukan pada mahasiswi yang tinggal di PPTQ Nurul Huda Malang, maka didapatkan hasil data survey sebagai berikut:

Tabel 1.2 Katergori perilaku prososial Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Kategori	Interval	Jumlah	Persen
Rendah	57- 85	26	80%
Tinggi	94- 103	4	20%
Total		30	100.0

Data survey menunjukkan bahwa, 80% dari 30 mahasiswi masih memiliki perilaku prososial rendah dan sebanyak 20% dari 30 mahasiswi memiliki perilaku prososial tinggi.

Selain data di atas, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih banyak mahasiswi yang tidak berperilaku prososial ketika ada yang membutuhkan pertolongan. Seperti; bersikap acuh ketika ada penggalangan dana korban banjir, Tidak berantusias untuk menyumbangkan barang bekas layak pakai untuk yang lebih membutuhkan. Selain itu, ketika ada acara di pesantren yang membutuhkan keterlibatan banyak orang hanya sedikit yang ikut membantu yaitu hanya yang menjadi pengurus. Selain yang disebutkan tadi masih banyak mahasiswi yang bersikap acuh ketika temannya

mebutuhkan penjelasan materi perkuliahan yang tidak dimengerti. Namun disamping itu, 4 dari 26 mahasiswi di PPTQ Nurul Huda selalu siap membantu orang lain, peka terhadap keadaan temannya yang membutuhkan, suka berbagi atau akrab disebut cerita dari hati ke hati, serta ikut gotong royong di waktu- waktu tertentu saat mereka dibutuhkan.

Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari- hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala perilaku apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada perilaku yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron dan Byrne, 2005).

Perilaku prososial dapat dipengaruhi banyak faktor salah satunya ialah faktor kecerdasan. Yantiek, (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu faktor berkembangnya perilaku prososial. Hal ini dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap. Perilaku prsososial individu akan meningkat apabila individu memiliki nilai, nilai tersebut karena adanya kecerdasan spiritual (Arifah, 2018). Zohar & Marshall, (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang diterapkan oleh

manusia dalam berkoneksi dengan tuhan. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam memiliki visi dan mengetahui hal-hal yang dapat memotivasi dalam hidupnya. Visi yang dimiliki tersebut membantunya dalam membentuk hubungan dengan Allah SWT sehingga dia merasakan hubungan yang dekat dengan Allah SWT sang maha pencipta. Hubungan tersebut tidak hanya berlaku dalam hubungannya dengan Allah SWT tetapi juga berdampak terhadap hubungannya dengan sesama manusia. Hubungan tersebut seperti terbentuknya sikap-sikap positif dalam berhubungan sosial, empati terhadap sesama, sikap saling menghormati satu sama lain, dan hubungan harmonis yang saling memaafkan kesalahan satu sama lain (Toyibah, Sulianti, & Tahrir, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Farhan, 2019) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa (Studi di SMA Al-Mubarak kota Serang)” didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang dihasilkan oleh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa SMA Al-Mubarak kota Serang dengan hasil uji koefisien determinasi sebesar 9,1% perilaku prososial dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual sedangkan 90,0%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Farhan, 2019).

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyoaji, 2012) dengan judul “Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di kabupaten Pacitan”. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa hasil kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,578 dengan nilai signifikan $p(0,000) < 0,05$. Selain itu hasil dari analisis regresi juga menunjukkan bahwa hasil kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial (r_{xy}) sebesar 0,623 dengan nilai signifikan $p(0,000) < 0,05$. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial adalah 44,6%. Ini berarti bahwa masih ada 55,4% dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Hasil penelitian sebelumnya juga didukung oleh penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual

dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis”. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa analisa data menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa calon katekis, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, serta ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial (Sembiring, Milfayetty, & Siregar, 2015)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda”. Yang menjadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah subjek. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswi yang sekaligus berstatus santri. Selain itu yang menjadi perbedaan dengan penelitian dahulu ialah tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok pesantren yang bernama PPTQ Nurul Huda Malang yang merupakan pesantren khusus mahasiswi dan terdapat banyak kegiatan yang bisa menjadi indikasi tumbuhnya kecerdasan spiritual pada mahasiswi yang tinggal di PPTQ Nurul Huda. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusana Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual mahasiswi di PPTQ Nurul Huda?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual mahasiswi di PPTQ Nurul Huda
2. Mengetahui tingkat perilaku prososial mahasiswa di PPTQ Nurul Huda
3. Membuktikan apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca mengenai kecerdasan spiritual dan perilaku prososial
2. Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi sumber informasi

terpercaya sekaligus menjadi penyumbang pikiran mengenai kecerdasan spiritual dan perilaku psrososial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Prososial sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain (Passer & Smith, 2007). Oleh karena itu, perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang dapat membantu, menguntungkan, dan memberikan konsekuensi positif bagi individu atau kelompok yang menerima bantuan, baik itu bantuan dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis (Mussen & Eisenberg, 1989)

Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala perilaku apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada perilaku yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron dan Byrne, 2005).

Santrock, (2007) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah adanya kepedulian terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan

empati terhadap orang lain, serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain. Menurut Eisenberg dan Mussen, (1989) perilaku-perilaku prososial ditandai dengan, *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kejesaheraan orang lain.

Bashori , (2017) menyatakan bahwa dalam perilaku prososial terdapat maksud untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meringankan beban, memperbaiki keadaan orang lain yang membutuhkan pertolongan dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Dapat dikatakan, tingkah laku prososial menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain yang dibantu. Dengan kata lain, perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan kebahagiaan orang lain, dikarenakan seseorang yang melakukan tindakan prososial turut mensejahterakan kehidupan penerima bantuan.

Jadi perilaku prososial merupakan sebuah perilaku yang mencakup tindakan suka rela kepada orang lain berupa keuntungan dan kemanfaatan bagi orang yang diberikan pertolongan.

2. Aspek- aspek Perilaku Prososial

Eisenberg, N., & Mussen, P. H., (1989) mengatakan bahwa berikut adalah jenis- jenis dari perilaku prososial:

a. Menolong (*Helping*)

Yaitu aktivitas individu atau kelompok untuk membantu orang lain dengan cara meringankan beban penderitaan dan kesukaran fisik atau psikologi orang yang dibantu. Menolong dilakukan dengan kerelaan hati, yang dipikirkan subjek hanyalah bagaimana orang yang ditolong dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Aktivitas demikian tidak hanya bermanfaat bagi yang dibantu, namun sebenarnya juga bagi yang membantu. Bagi yang dibantu, masalahnya dapat terselesaikan, atau setidaknya dapat berkurang bebannya. Adapaun bagi penolong, terdapat semacam kepuasan batin dapat membantu orang lain keluar dari persoalan yang melilitnya.

b. Berbagi (*Sharing*).

Berbagi ini dapat dalam bentuk yang kasat mata, seperti uang, barang, dan berbagai jenis bantuan fisik lainnya, sampai yang berwujud non fisik, yaitu berbagi rasa. Dilihat dari perspektif ini, tinggi rendahnya perilaku prososial dapat dilihat dari besar kecilnya kesediaan orang untuk berbagi dari apa yang dimiliki, untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Adapapun berbagai rasa bentuknya dapat berupa kesediaan individu untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendengarkan keluhan orang lain. Dengan rasa empati yang tinggi orang dapat menggunakan perasaannya seolah-olah berada dalam situasi orang lain. Individu didorong oleh emosinya seperti ikut mengambil bagian dalam “kehidupan” orang lain. Berbagai aktivitas demikian tentu sangat

dirasakan manfaatnya bagi kedua belah pihak, penolong dan yang ditolong.

c. Kerjasama (*Cooperative*)

Kerjasama tidak lain adalah aktivitas melakukan pekerjaan, kegiatan atau usaha oleh beberapa orang (badan, lembaga) secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Kerjasama ini dapat dilakukan pada level individu maupun kelompok. Aktivitas demikian memungkinkan semua pihak yang terkait dapat saling memperkuat daya kemampuan, sehingga menghasilkan kinerja yang lebih optimal. Di era modern, aktivitas pekerjaan yang *stand alone* cenderung digantikan oleh berbagai bentuk kerjasama atau aliansi. Sinergi antar pribadi maupun kelompok, yang dilakukan dengan membangun kerjasama harmonis, akan melahirkan berbagai kemajuan yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya.

d. Menyumbang (*Donating*)

Dalam bahasa Indonesia, menyumbang berarti berlaku murah hati kepada orang lain, ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran, memberikan sesuatu kepada orang yang sedang tertimpa musibah, merupakan perilaku prososial yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat Indonesia yang dikenal guyup, menyumbang seolah menjadi ritual wajib. Bahkan, dalam budaya tertentu di republik ini, menyumbang diyakini sebagai upaya tolak balak, yaitu laku “spiritual” yang dapat menjauhkan pelakunya dari marabahaya. Dalam bahasa

Agama, menyumbang menjadi salah satu tolok ukur kesalehan sosial pelaku.

e. Kejujuran (*Honesty*)

Kesediaan untuk berkata, bersikap apa adanya serta menunjukkan ketulusan hati

f. Kedermawanan (*Generosity*)

Kesediaan memberi secara sukarela untuk orang lain yang membutuhkan.

g. Tanggungjawab

Kemauan atau kesiapan seseorang untuk memberikan ganjaran berupa jasa yang dibutuhkan orang lain atau pun pada diri sendiri

h. Kedekatan (*Prosimity*)

Jadi, perilaku prososial tidak lain adalah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela. Bentuk dari perilaku prososial ini dapat beraneka ragam, mulai dari menyumbang, mendampingi, memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan berbagai langkah kedermawanan, mempererat persahabatan, kerjasama yang saling menguatkan, menolong korban, menyelamatkan orang lain tanpa diminta, sampai mengorbankan diri untuk orang lain. Perilaku prososial juga mencakup tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain, seperti berbagi, menghibur, memuji prestasi orang lain untuk menyenangkan hatinya, sampai menolong orang lain dalam mencapai tujuannya.

3. Faktor - Faktor yang Memengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Sarwono & Meinarno, (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Faktor Situasional

Ketika seseorang dihadapkan pada situasi darurat, orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi keputusannya untuk menolong atau tidak. Manakala orang lain di sekitar subjek banyak yang tergerak untuk membantu, itu akan sangat memudahkan bagi yang bersangkutan untuk ikut pula membantu. Begitu pula sebaliknya, jika orang di sekitarnya diam, ada semacam kelembaman pada diri subjek untuk membantu. Bila terjadi kecelakaan lalu lintas, kemudian banyak orang yang berkerumun membantu, pemerhati yang sedang berlalu cenderung untuk ikut berhenti, menyaksikan dan membantu memberikan pertolongan kepada korban.

b. Daya tarik

Daya tarik seseorang yang mengevaluasi korban secara positif, memiliki daya tarik, cenderung menyebabkan yang bersangkutan memiliki kesediaan untuk memberikan bantuan kepada korban. Efek ini terjadi dalam berbagai bentuk. Wanita cantik misalnya, akan lebih banyak menerima bantuan dari orang lain bila dibandingkan dengan orang yang kurang menarik. Orang kaya lebih sering mendapatkan kemudahan dari orang lain dibanding orang miskin. Daya tarik ini dapat berupa

penampilan fisik ganteng dan cantik, kekayaan, status sosial, jabatan dan sejenisnya. Sejumlah penelitian menunjukkan, orang-orang dengan daya tarik lebih ini cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari orang lain, bila dibandingkan dengan mereka kurang memiliki daya tarik.

c. Atribusi terhadap korban

Adanya asumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban menjadi motivasi seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain. Anggapan pemerhati bahwa musibah yang terjadi adalah bencana alam yang tidak direncanakan akan lebih mendorong orang untuk membantu. Hal ini dapat dilihat pada kasus-kasus korban bencana alam, banjir bandang, tanah longsor atau letusan gunung berapi. Atribusi terhadap korban yang memang terlihat sangat membutuhkan pertolongan menggerakkan pemerhati untuk terjun membantu. Atribusi demikian dapat diperkuat oleh media sosial maupun elektronik.

d. Ada model (*Modeling*)

Diketahui memiliki peran yang sangat kuat untuk mendorong orang memunculkan perilaku prososial. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada sekedar nasehat dengan kata-kata. Seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan kepada orang lain manakala terdapat model yang melakukan tingkah laku menolong. Jika dalam komunitas terdapat cukup model dengan perilaku prososial tinggi, lebih mudah bagi anggota komunitas tersebut untuk melakukan hal yang sama dengan sang model.

Dalam teori belajar sosial Bandura, orang cukup dapat mempelajari dan menirukan perilaku model hanya dengan melihat. Proses demikian disebut Bandura sebagai *observational learning*. Proses belajar ini terutama kuat terjadi di usia kanak-kanak. Agar *observational learning* terjadi anak harus mencurahkan perhatian kepada perilaku model, mengingat dengan seksama perilaku yang diamatinya itu, mencoba mereplikasi perilaku dimaksud, dan dengan niat kuat terus mewujudkannya. Jika model mendapatkan “hadiah” dari tindakannya, dan semakin subjek kagum dan hormat kepada model, maka semakin besar kemungkinan subjek untuk mereplikasi perilaku prososial model.

e. Desakan waktu

Ketersediaan cukup waktu merupakan faktor penting dalam mewujudkan perilaku prososial. Orang yang sibuk dan tergesa-gesa karena memiliki kepentingan mendesak cenderung tidak menolong. Di sisi lain, orang dengan waktu luang lebih besar cenderung untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya. Keterbatasan waktu ini pula yang sering kali menjadi penyebab mengapa di kota-kota besar perilaku prososial cenderung lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat tradisional di pedesaan yang kehidupannya tidak terlalu diburu oleh waktu. Ketersediaan cukup waktu membuat masyarakat desa lebih mungkin melakukan berbagai aktivitas sosial yang dapat memperkuat tradisi gotong royong, saling menolong.

f. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi pula oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layakmendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Keadaan korban yang benar-benar membutuhkan pertolongan mendorong orang lain untuk membantu. Di saat orang lain melihat korban nampak tidak berdaya, semakin kuat dorongan bagi yang bersangkutan untuk terdorong membantu korban. Situasi seperti ini yang kemudian dimanfaatkan secara keliru oleh pengemis di kota-kota besar, dimanipulasi sedemikian rupa dengan berlagak kakinya buntung, mengenakan baju kumal, bahkan menggunakan anak-anak kecil dan bayi untuk menyedot belas kasihan pemerhati.

Selain faktor- faktor yang telah disebutkan Bashori, (2017) juga mengemukakan bahwa terjadinya perilaku prososial di pengaruhi faktor dalam diri, yaitu antara lain:

a. Suasana hati

Sejumlah penelitian mengindikasikan pengaruh emosi positif dan emosi negatif terhadap kemunculan tingkah laku menolong. Subjek dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menolong orang lain bila dibandingkan dengan individu dengan suasana hati negatif. Suasana hati memang berubah-ubah, terkadang *good mood*, namun di saat lain *bad mood*. Manakala subjek belum cukup matang secara emosi, maka suasana hatinya akan sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang

terjadi di luar dirinya. Orang semacam ini dikenal dengan istilah *life form outside*. Adapun individu yang relatif sudah mampu mentransformasikan diri menjadi *life from within*, dinamika batinnya lebih banyak di gerakkan oleh nilai-nilai dan keyakinan internal yang sudah mantap cenderung stabil suasana hatinya. *Life from within* karenanya menjadi penting karena begitu suasana hati berubah, kecenderungan orang untuk berperilaku prososial juga mengalami perubahan.

b. Sifat Sifat atau karakteristik yang dimiliki seseorang

Diketahui dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Dalam masyarakat dikenal berbagai sebutan untuk mencirikan mereka yang peduli dan tidak peduli. Dermawan, murah hati, baik hati adalah sekelumit sebutan yang biasa disematkan kepada mereka yang memiliki paradigma kelimpahrahan. Orang-orang dengan sifat seperti ini akan dengan mudah mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang memerlukan dukungannya. Namun ada pula pribadi-pribadi yang disifati masyarakat sebagai kikir, pelit, sulit dan semacamnya. Orang-orang dengan paradigma kelangkaan ini menganggap jika apa yang dimiliki adalah terbatas dan akan berkurang jika dibagi dengan orang lain.

c. Jenis kelamin

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menerima pertolongan di bandingkan dengan laki- laki. Sementara laki-laki, dalam berbagai situasi, lebih banyak menolong bila dibandingkan

dengan perempuan (Brigham, 1991). Terdapat beragam argumen yang dikemukakan untuk menjelaskan kenyataan tersebut, salah satunya adalah peran jenis yang dipelajari dari kebudayaan. Perempuan diasosiasikan dengan hal-hal yang feminin sedang laki-laki maskulin: dikesankan perkasa, pahlawan, dan lugas. Dalam tradisi timur, laki-laki juga lebih dipersiapkan secara budaya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melindungi dan menolong perempuan. Dalam perkembangannya, di era modern seperti sekarang ini, peran jenis tidak lagi kaku seperti pada periode-periode sebelumnya. Sekarang sudah jamak laki-laki mengerjakan tugas perempuan dan perempuan entah karena pilihan hidup atau dipaksa keadaan mampu melakukan tugas-tugas laki-laki. Laki-laki dan perempuan kini memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengembangkan perilaku prososial

d. Tempat tinggal

Sudah menjadi rahasia umum, orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong daripada mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Suasana kota yang padat dan kompetitif, disadari atau tidak, telah mempengaruhi pola hidup penghuninya. Di kota semangat kompetisi lebih menonjol dari kolaborasi, sementara di pedesaan hampir sepenuhnya kolaborasi. Itulah mengapa suasana gotong royong yang guyup lebih mudah ditemukan di pedesaan daripada di perkotaan. Di kota kecenderungan pola relasi transaksional sangat menonjol. Banyak

hal dihargai dengan uang. Oleh karena itu menjadi orang miskin di kota lebih menderita dari miskin di desa.

e. Pola asuh

Perilaku prososial anak tidak datang dengan sendirinya, melainkan diperoleh dari proses belajar yang panjang. Proses belajar di sini tidak hanya yang dilakukan di bangku sekolah tetapi yang justru lebih penting adalah yang diperolehnya dari didikan orang tuanya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hurlock (1988) bahwa pada masa kanak-kanak, orang tua merupakan sarana proses sosialisasi yang utama. Sosialisasi terjadi melalui perbuatan orang tua yang menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan kasih sayang sebagai contoh dari wujud perilaku anak. Peran orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, mengawasi, memberi perhatian, dan menjadi contoh yang baik bagi anak akan berdampak pada pembentukan perilaku prososialnya.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten dan persisten (Djamarah, 2014). Pola asuh demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mandiri dan mau menolong, bila dibandingkan dengan pola-pola asuh lainnya.

Jadi, perilaku prososial ini tidak serta merta bisa dimiliki oleh setiap orang dan setiap waktu karena ada banyak faktor yang menjadi penopang atau bahkan jadi penghambat seseorang dalam berperilaku prososial. Faktor

tersebut bisa berasal dari luar diri seperti, situasi, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban dan juga faktor dari dalam diri seperti, karakteristik yang dimiliki seseorang, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh orang tua.

4. Dimensi Perilaku Prososial

Terdapat beberapa dimensi perilaku yang dapat membentuk perilaku prososial. Menurut Penner, (1995) dimensi perilaku prososial terdiri dari:

a. Tanggung jawab sosial

Kecenderungan untuk bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi dari segala perilaku yang ia perbuat.

b. Empati

Mampu berempati Kecenderungan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasa simpati dan memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung.

c. Pengambilan sudut pandang Secara spontan memiliki kecenderungan untuk mengambil sudut pandang dari segi psikologis orang lain.

d. Kemampuan mengatasi *stress*

Kecenderungan pada diri seseorang dalam merasakan perasaan gelisah dan khawatir.

e. Pemahaman moral

Kecenderungan untuk membuat keputusan- keputusan yang dilandaskan pada pertimbangan moral dan fokus pada kepentingan orang lain.

f. Menolong

Kecenderungan untuk menolong orang lain.

Dari keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial berupa tanggung jawab sosial, empati, pemahaman moral dan menolong.

5. Perilaku prososial dalam perspektif islam

a. Al- quran

1. Surat al-Maidah Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَايِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْتَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar- syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya dan binatang- binatang qalaa'id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-

halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perilaku yang terpuji. Karena perilaku tersebut bukan hanya akan menolong kita di akhirat, namun juga menjadi suatu hal jelas bagi diri yang bersangkutan yang baik sekali bila dikerjakan di dunia. Untuk menelaah lebih lanjut yang baik sekali bila dikerjakan di dunia. Untuk menelaah lebih lanjut tentang perilaku prososial atau jika dalam konteks Islam adalah perilaku mahmudah. Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan .

2. Surat Al-Hadiid Ayat 7.

أٰمَنُوۡا بِاللّٰهِ وَرَسُوۡلِهِۦ ۗ وَاَنۡفَقُوۡا مِمَّا جَعَلَكُمۡ مُّسْتَحِلٰفِيۡنَ فِيۡهِۦۗ فَاَلَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا مِنْكُمۡ وَاَنۡفَقُوۡا لَهُمۡ اَجْرًا كَثِيۡرًا

Artinya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara

kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Berimanlah kalian artinya, tetaplah kalian beriman (kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah) di jalan Allah (sebagian dari harta kalian yang Allah telah jadikan kalian menguasainya) yakni dari harta orang-orang yang sebelum kalian dan kelak Dia akan menguasakannya kepada orang-orang yang sesudah kalian. Jadi berilah pertolongan kepada sesama dengan mempunyai sikap perilaku prososial kepada orang lain.

3. Surat Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung,”

Jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan Al- Qur’an dan Rasul-Nya adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar makruf nahi munkar). Mereka yang

melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna. Dalam hal untuk kebaikan bersama jadi sesama muslim harus saling tolong menolong dan berperilaku prososial agar tercipta kebaikan dunia akhirat.

b. Hadist

Saling tolong menolong sesama manusia merupakan ajaran agama islam dan itu merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji yang diajarkan nabi

1) Hadist pertama

Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"

(HR Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Disahihkan Al Albani dalam As-Silsilah As-Shahihah).

2) Hadist kedua

Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَحَبَّهُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو

الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ

كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رواه

البخاري

Artinya:

“Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat ” . (HR. Bukhari

3) Hadist ke tiga

Rasulullah Saw. telah mengajarkan tujuan saling tolong menolong dalam bermasyarakat adalah bagaikan bangunan:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

. صحيح البخاري

Artinya:

"Mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya". (Rasulullah SAW. sambil memasukkan jari-jari tangan ke sela jari- jari lainnya) (HR. Bukhari)

4) Hadist ke empat

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ

عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ

فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

"Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Hadist- hadist yang telah disebutkan diatas menjelaskan tentang sikap hidup yang harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Yaitu, kesediaan melapangkan kesusahan, meringankan beban penderitaan, menjaga atau menutupi aib saudaranya agar tidak diketahui oleh orang banyak, dan kesediaan menolong sesama, jika hal tersebut ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari dengan ikhlas insya Allah akan mendapat balasan dari Allah Swt, yaitu akan dilapangkan, diringankan, ditutupi aibnya dan mendapat pertolongan Allah Swt dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat.

Jadi perilaku prososial dalam pandangan islam dipandang sebagai perilaku tolong menolong atau ta'awun yang diartikan sebagai kebutuhan

hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Kenyataan telah membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain, pasti tidak akan dapat dilakukan secara sendirian meskipun dia seorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan, bahwa tolong-menolong dan saling membantu merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) merupakan salah satu ragam kecerdasan yang berdasar pada bagian dalam diri manusia dimana kecerdasan ini berkorelasi dengan keunggulan di luar ego. (Zohar & Marshall, 2007) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang diterapkan oleh manusia dalam berkoneksi dengan tuhan.

Kecerdasan Spiritual yang dimaksud oleh Danah Zohar dan Ian Marshall ialah kecakapan seseorang dalam mengatasi persoalan makna dan nilai, kecakapan dalam menempatkan tindakan atau perilaku dalam hal makna yang lebih leluasa, kecakapan dalam cara memandang perilaku atau jalan seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar & Ian Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan paling tinggi dalam diri manusia. Kecerdasan spiritual menjalankan fungsi IQ dan EQ.

Ketika EQ hanya membuat pilihan dalam berperilaku yang sesuai dengan situasi ataupun kondisi, SQ atau kecerdasan spiritual lebih dari sekedar mempertanyakan hal semacam yang EQ lakukan. SQ lebih intens lagi, SQ tidak hanya berfikir dalam melakukan tindakan sesuai kondisi namun SQ juga memikirkan apakah penting untuk mengubah situasi tersebut. SQ atau kecerdasan spiritual lebih menekankan pada pemaknaan arti hidup, sehingga seseorang dengan kecerdasan spiritual lebih aktif dan bijak dalam memecahkan setiap persoalan karena dengan SQ, seseorang lebih mengerti mengenai makna hidup.

Gardner (2002) memberi definisi kecerdasan spiritual menjadi sebuah atensi yang ditujukan terhadap wacana kehidupan yang autentik. Dia juga mengklasifikasikan kecerdasan spiritual kedalam sebuah salah satu kecakapan inti seseorang dalam menempatkan dirinya sendiri dengan rasa hormat terhadap kekuasaan terbesar yang tidak *dapat* dihindangi. Selain itu, Gardner (2002) juga mengatakan bahwa SQ ini juga berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam menempatkan dirinya disertai rasa hormat terhadap jenis- jenis keberadaan kondisi manusia sebagai sesuatu yang signifikan dalam kehidupan arti dari kematian, takdir asal dari dunia fisik ataupun psikis dan hal- hal semacam pengalaman- pengalaman luar biasa besar sebagaimana mencintai seseorang atau pencelupan total dalam sebuah kerja seni.

Jadi, dengan kata lain kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan yang digunakan dalam berhadapan dan menyelesaikan masalah

makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan tingkah laku dan hidup seseorang dalam hal makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan berpikir untuk membuat nilai hidup seseorang lebih berharga dibandingkan dengan tindakan atau jalan hidup orang lain yang ada di sekelilingnya

2. Ciri- ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Sinetar, (2001) seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan atau bisa disebut dengan otoritas yang sangat tinggi, bahkan mereka juga memiliki tendensi dalam merasakan pengalaman puncak dan bakat- bakat estetis.

Diantara ciri- ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ialah:

a. Memiliki visi hidup yang jelas

Visi adalah perwujudan yang terbaik dari bayangan imajinasi kreatif. Selain itu juga disebut sebagai motivasi inti dari tindakan atau aksi seseorang. Visi adalah kecakapan inti dalam melihat keabsahan pengalaman seseorang untuk menciptakan serta mendapatkan sesuatu yang belum ada.

Dahlan (2019) mengatakan bahwa visi adalah komitmen (ketertarikan, akad) yang ditunangkan dalam konsep panjang jangka panjang, yang akan menuntun dan memandu kemana seseorang harus pergi, kompetensi apa yang diperlukan untuk menuju tujuan, dan bekal yang diperlukan dalam meraih sasaran dan target yang sudah ditetapkan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mempunyai tujuan hidup berdasarkan alasan- alasan yang jelas dan bisa dipertanggung

jawabkan secara moral ataupun dihadapan Allah SWT nantinya (Dahlan, 2019)

Nabi Muhammad Saw pernah bersabda :

“Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang kalian gembalakan, seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya,..”. (H.R Bukhari)

b. Memiliki prinsip hidup

Prinsip merupakan sebuah kesadaran fitrah yang berpegang teguh pada sang pencipta yang abadi yaitu prinsip yang esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap aksi yang akan diaplikasikan dalam meraih tujuan yang ditargetkan. Jalan mana yang hendak dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya menyesuaikan kesanggupannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya (Depag RI, 1999). Selalu merasakan kehadiran Allah

Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa merasakan kehadiran Allah, mereka merasa bahwasanya semua hal yang dilakukan tidak terhindar dari pengawasan Allah. Dengan kesadaran tersebut, norma- norma yang baik akan tercipta karena segala aktivitas dan perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga kepribadia yang teguh terhadap prinsip keimanannya. Hal semacam ini tidak akan tercipta begitu saja melainkan juga melalui berbagai proses

terlebih dahulu seperti membersihkan jiwa dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT (Dahlan, 2019).

c. Cenderung pada kebaikan

Seseorang dengan kecerdasan spiritual senantiasa termotivasi dalam menegakkan norma- norma positif yang disesuaikan dengan keyakinan agamanya, ia juga akan menjauhi segala keburukan dan sifat yang dapat mengacaukan akhlaknya sebagai manusia beragama.

d. Berjiwa Besar

Seseorang yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, cenderung memiliki kepribadian suportif, mudah intropeksi dirinya sendiri serta mudah mengakui kesalahannya. Selain itu, ia juga sngat mudah meminta maaf dan mudah memafkan kesalahan orang lain. Bahkan ia akan menjadi pribadi yang lebih mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri (Dahlan, 2019).

e. Memiliki Empati

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ialah mereka yang sensitif terhadap lingkungan sekitar. Karena perasaan mereka yang lembut dan empatinya yang membuatnya suka membantu orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada kondisi dan penderitaan orang lain.

Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan- alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan. Memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, segala aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan

ibadah, menjauhi segala kejelekan yang tidak diperbolehkan agama, mudah memaafkan dan meminta maaf atas kesalahannya sendiri dan memiliki empati terhadap orang lain yang mempunyai kesusahan (Dahlan, 2019).

Zohar & Marshall (2000) Mengemukakan dalam bukunya berikut ini merupakan ciri- ciri dari kecerdasan spiritual (SQ):

a. Kemampuan bersikap fleksibel.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif dalam bergaul.

b. Kesadaran diri yang tinggi.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki kesadaran akan adanya Tuhan dan kesadaran akan keadaan dirinya sendiri.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik berpandangan bahwa penderitaan yang dialami sebagai cobaan dan ujian dari Tuhan, memiliki kesabaran dan rela dalam menghadapi penderitaan yang sedang dialami, serta mengambil hikmah

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki ketabahan ketika menghadapi dan melampaui rasa sakit tersebut.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Individu yang

memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki kerangka berpikir bahwa hari ini lebih baik dari hari kemarin dan memiliki tujuan hidup.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki sikap yang mengorbankan hal-hal yang tidak perlu

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yang beragam (berpandangan holistik).

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik mampu melihat adanya keterkaitan antara dirinya dengan orang lain dan keterkaitan antara berbagai hal, serta tentang nasib manusia.

- h. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik cenderung untuk selalu mencari jawaban atas sesuatu.

- i. Kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik mampu melakukan perbuatan tanpa tergantung orang lain.

3. Aspek- aspek kecerdasan spiritual (SQ)

Berdasarkan pendapat Sinetar, (2001) berikut adalah aspek- aspek kecerdasan spiritual:

- a. Kecakapan dalam memilih

Terampil dalam memilih berbagai pilihan hidup hingga bagaimana cara menata hal- hal secara rinci dari bagaimana cara menyikapi berdasarkan visi batin yang konsisten sehingga ia dapat mengorganisasika bakatnya.

b. Kecakapan dalam memproteksi diri sendiri

Individu memahami bagaimana kondisi dirinya sendiri atau bisa disebut dengan mengenal dirinya sendiri. Hal ini meliputi, kelebihan, kekurangan dan bagaimana cara memaksimalkannya sehingga ia mampu menata pilihan terbaik dalam hidupnya

c. Kedewasaan yang diperlihatkan

Mereka paham akan nilai- nilai positif serta profesional dalam mengambil tindakan sesuai dengan norma- norma yang berlaku dan bisa membedakan antara baik dan buruk.

d. Kecakapan dalam mengikuti cinta

Memilih antara harapan- harapan orang lain dimata orang yang penting atau disayangi

e. Pengorbanan diri

Rela berkorban untuk kepentingan orang lain, mereka tidak mudah dalam berprasangka negatif, mudah memaafkan, dermawan, dan selalu tergerak dalam membahagiakan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka mahasiswi yang memiliki kecerdasan spiritual ketika mereka memiliki ciri- ciri seperti: Kecakapan dalam memilih, kecakapan dalam memproteksi diri sendiri, kedewasaan

yang diperlihatkan, kecakapan dalam mengikuti cinta dan rela mengorbankan diri untuk orang lain.

4. Faktor- faktor kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar & Marshall, (2004) otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga dengan adanya perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriyah. Otak mampu menjalankan peran ini karena otak bersifat kompleks, luwes dan adaptif . dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Selain dari pada itu menurut Edwin Rudyanto (2010) terdapat beberapa faktor yang menjadi menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:

- a. Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan super ego
- b. Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- c. Mengharapkan terlalu banyak
- d. Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- e. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah
- f. Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas, melahirkan perilaku- perilaku yang dapat disimpulkan menjadi tiga sebab yang membuat seseorang terhambat secara spiritual yaitu:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif.
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual tidak dapat serta merta tumbuh dan berkembang tanpa dibarengi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yakni berkerjanya sel saraf otak yang terhubung dengan *god spot* (titik tuhan) sehingga lahirlah kesadaran bertuhan (beragama). Hal ini menjadikan

spritualitas meningkat. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan, (Al- Hafidz, 2006) pengarahan dan bimbingan yang ditanamkan oleh orang tua.

5. Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam

Menurut Mujib, (2002) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang memiliki beberapa bentuk antara lain:

- a. Kecerdasan ikhbat (al-ikhbat), yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusyuk di hadapan Allah dan tidak menganiaya orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ikhbat memiliki dua macam sifat yang berkaitan dengan aktivitas psikis (maknawi), yaitu apabila disebutkan nama Allah, hatinya akan berdebar dan dia akan sabar dalam menghadapi segala musibah yang menimpanya.

Firman Allah SWT :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَيْمَاتِهِ ۚ الْأَنْعَامَ ۗ فَإِلَهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ

أَسْلِمُوا ۗ وَيَبْشُرِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepadanya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan

orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka” (Q.S. Al-Al-Hajj : 34- 35

- b. Kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*), yaitu berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT. Dengan disertai usaha yang sungguh- sungguh dan tawakkal. Raja' dapat berupa harapan seseorang terhadap pahala setelah melakukan ketaatan kepada Allah SWT serta harapan ampunan dari-Nya setelah bertaubat dari dosa-dosa. *Al-raja'* berkaitan dengan memenuhi ketaatan sehingga mendatangkan rahmat dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta berkaitan dengan ketakutan akan siksa-Nya. Firman Allah SWT :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا

Artinya :

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Q.S. Al- Isra' : 57)

- c. Kecerdasan muqarabah (*al-muraqabah*), yaitu kesadaran seseorang bahwa Allah maha mengetahui dan maha mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuatnya, baik lahir maupun batin. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu bersikap waspada,

mawas diri, dan berhati-hati, baik dalam bentuk pikiran, perasaan maupun perbuatan. Firman Allah SWT :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ

وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْرُضُوا عُقْدَةَ الْبَيْعِ الْكَيْبُ أَجَلَهُ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, (Q.S. Al-Baqarah :235)

- d. Kecerdasan sabar (as-shabr), yaitu menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan. Sabar dapat menghindari diri dari maksiat dan ikhlas menerima cobaan (Mujib, 2002; 334).

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali-'Imran : 200).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa

kecerdasan spiritual dalam perspektif islam disebut sebagai dengan kecerdasan kalbu dengan bentuk: kecerdasan ikhbat (al-ikhbat), kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*), kecerdasan muqarabah (al-muraqabah) dan kecerdasan sabar (as-shabr) yang juga dianjurkan dalam islam untuk dimiliki setiap umat.

C. Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial

Staub mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu Self-gain, Personal values and norms dan Empathy (Dayakisni & Hudaniah 2006). Menurut Arifah. (2018) faktor Personal values and norms merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi perilaku prososial pada diri individu. Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Perilaku prososial individu akan meningkat apabila individu memiliki nilai, nilai tersebut salah satunya adanya kecerdasan spiritual (Arifah, 2018). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya ialah faktor kecerdasan. Yantiek, (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu faktor berkembangnya perilaku prososial. Hal ini dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap. Perilaku prososial individu akan meningkat apabila individu memiliki nilai tersebut karena adanya kecerdasan spiritual (Arifah, 2018). Zohar & Marshall, (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang diterapkan oleh manusia dalam berkoneksi dengan tuhan. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan

Mahasiswi yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menjadikan individu tersebut mampu untuk mencari makna dalam hidupnya, mampu memberikan pertolongan kepada orang lain dan terjadinya kelangsungan hidup yang harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahab & Umiarso (2016) yakni orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Hubungan tersebut dapat berupa tolong menolong, mengatakan hal yang sebenarnya dan memberi kepada orang yang

tidak mampu. Hal ini sesuai dengan pendapat Shaffer yaitu segala tindakan yang menguntungkan orang lain seperti berbagi dengan seseorang yang kurang beruntung, menghibur seseorang yang sedang berduka, menyelamatkan orang yang tertekan, bekerja sama dengan seseorang, atau membuat orang merasa senang dengan cara memuji keahliannya (Darmadji, 2011).

Kecerdasan spiritual merupakan faktor penting untuk mahasiswi dalam membentuk diri yang berkarakter dan peduli dengan orang lain. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Yaumi & S. Sirate (2014) yang menyebutkan kecerdasan spiritual diperlukan untuk memperbaiki karakter pelajar dengan cara mengintegrasikan beberapa nilai karakter dalam konten kejujuran, kerjasama, adil dan bijaksana, penolong, jujur, dan amanah.

Mahasiswi yang memiliki perilaku prososial tinggi disebabkan karena terbiasa dengan menolong teman yang kesusahan, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa dan bertindak jujur kepada sesama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Frisnawati (2012) terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan perilaku prososial dan intensitas menonton tayangan Reality Show. Tayangan tersebut bertema kehidupan sosial yang menggambarkan kisah kehidupan nyata seperti menguji kepekaan diri terhadap kesusahan orang lain yang dapat ditiru oleh manusia

D. Hipotesis

H1: Terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono ,(2011) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan terhadap filsafat positivisme yang diterapkan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif, dibutuhkan data yang dihasilkan oleh alat ukur atau instrument. Sedangkan dalam melakukan analisis data, dibutuhkan data berupa statistik disertai pengujian hipotesa yang telah ditetapkan. Azwar, (2016) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif menitik beratkan analisis data berwujud angka dan diolah menggunakan metode statistika. Pendekatan tersebut digunakan dalam menguji hipotesis serta menyandarkan kesimpulan pada probabilitas kesalahan penolakan nihil. Maka akan didapatkan informasi mengenai signifikansi perbedaan atau korelasi dari variable yang diteliti.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu:

Variable bebas (X) : Kecerdasan spiritual

Variable terikat (Y) : Perilaku prososial

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) merupakan salah satu ragam kecerdasan yang berdasar pada bagian dalam diri seorang mahasiswa dimana kecerdasan ini berkorelasi dengan keunggulan di luar ego yang juga digunakan dalam berkoneksi dengan tuhan. Adapun mahasiswa dikatakan cerdas secara psiritual apabila memiliki: kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yang beragam (berpandangan holistik), kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri.

2. Perilaku prosial

Perilaku prososial pada mahasiswa tidak lain ialah sebuah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela. Bentuk Perilakunya yaitu; pemberian bantuan atau menolong (Helping), adanya kerjasama (Cooperative), dermawanan (generosity) dan rasa berbagi (Sharing) dengan teman sendiri atau dengan orang lain yang membutuhkan.

D. Populasi dan Sample

Kerlinger (dalam Furchan, 2004) menyatakan bahwa populasi merupakan semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Nazir, (2005) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Dan populasi dalam penelitian ini ialah Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda yang sedang melakukan hafalan Al- Qur'an atau mengikuti program tahfidz. Berdasarkan pengamatan peneliti, populasi santri PPTQ Nurul Hudasebanyak 110 orang.

Penelitian ini menggunakan desain purposive sampling. Sugiyono, (2011) menjelaskan purposive sampling merupakan penentuan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti dengan alasan agar sampel memiliki karakteristik sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Karakter sampel dalam penelitian ini yang telah ditentukan ialah

- 1) Santri PPTQ Nurul Huda
- 2) Mahasiswi

Menurut Arikunto, (1998) jika jumlah populasi berjumlah lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sebesar 10- 15% atau 20- 25% atau lebih untuk dijadikan sampel penelitian (S, 2002).

Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 50% dari jumlah keseluruhan mahasiswi yang menjadi santri di PPTQ Nurul Huda. Yaitu sebanyak 55 mahasiswi dari 110 mahasiswi yang tinggal di PPTQ Nurul Huda.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut:

1. Skala

Skala merupakan metode pengumpulan data yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan indikator perilaku. Tujuan dari pertanyaan tersebut ialah memancing subjek merefleksikan dirinya. Kemudian, data yang diperoleh ialah konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadiannya (Azwar, 2016). Skala menjadi desain dalam pengumpulan data primer, dikarenakan skala berfungsi sebagai alat pengali data secara statistik dalam melakukan penelitian yang akan diberikan kepada sampel penelitian yang ditetapkan.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan skala sikap model likert sebagai media pengumpulan data. Model skala likert dibuat untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, sesuai dan tidak sesuai terhadap kuesioner pertanyaan atau pernyataan. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, pernyataan favorabel dan pernyataan unfavorabel. Pernyataan favorabel berarti mendukung atau memihak pada objek sikap. Sedangkan pernyataan unfavorabel berarti tidak mendukung objek sikap.

Tabel 3.1 skala likert

<i>Favorabel</i>		<i>Unfavorabel</i>	
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3

Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1

F. Instrumen Penelitian

a. Skala kecerdasan spiritual (SQ)

Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal Nur Huda dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi Uiniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (Huda I. , 2020) Skala ini dikembangkan berdasarkan aspek- aspek kecerdasan spirtual yang dikemukakan oleh (Zohar & Marshall, SQ (Kecerdasan Spiritual) Ter. Rasmana Astuti, 2007) .

Berikut adalah rancangan/ *blue print* dari skala variabel kecerdasan spiritual:

Tabel 3.2 *blue print* kecerdasan spiritual (SQ)

Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
		F	UF	
Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik	1,2	7,8	4
Tingkat kesadaran yang tinggi	Usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri dan banyak tahu tentang dirinya	5,6	3,4	4
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang	9, 10	15	3
Kemampuan untuk menghadapi dan	Mampu menghadapi, memanfaatkan dan melampaui kesengsaraan serta	13, 14	11, 12	4

melampaui rasa sakit	memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya			
Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai	Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya	16, 20	21	3
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mengerti bahwa ketika dia merugikan orang lain maka sama halnya ia merugikan diri sendiri	19	18	2
Berpandangan holistik	Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal seperti melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait	17, 28	22	3
Refleksi diri	Kecenderungan untuk mencari jawaban- jawaban yang mendasar	23,	27, 26	3
Menjadi bidang mandiri	Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika ini benar- benar diyakininya	25	24	2
Jumlah				28

2. Skala perilaku prososial

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Arif Muzaqqi dengan judul penelitian “Pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku prososial mahasiswa psikologi angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Maulana malik ibrahim Malang” (Muzaqqi, 2016).

Tabel 3.3 blue print perilaku prososial

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		<i>F</i>	<i>UN</i>	
Menolong	Giat membantu penyelesaian masalah	1, 17	11, 28	4
	Memiliki kesiapan membantu	2, 27	14, 23	4

	Berkeinginan kuat membantu orang lain	13, 34	6, 22	4
Berderma	Memberi tanpa pamrih	9,26	19, 21	4
	Memiliki kepekaan	31	8	2
Berbagi	Mengungkapkan perasaan	10, 25, 33		3
	Percaya kepada orang lain	20	18, 30	4
Kerjasama	Melakukan kegiatan secara bersama-sama	3, 15	4, 12, 16	5
	Hubungan timbal balik	29, 32	5, 24	4
		33		

G. Validitas dan realibilitas instrumen

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1996). Menurut Hadi, (2000) validitas atau kesahihan sebuah alat ukur merupakan indeks dari kejituan dan keterlibatannya itu menunjukkan dengan sebenarnya.

Apabila hasil korelasi item dengan total item satu faktor didapat probabilitas (p) < 0,05, maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap shahih atau valid untuk taraf signifikan sebesar 5%. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar > 0,05, maka disebut tidak signifikan dan butir- butir dalam skala tersebut tidak shahih atau tidak valid

Rumus korelasi *Pearson product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X (\sum Y)}{\dots}$$

$$(N \sum x^2 - (\sum x)^2) (N \sum Y^2 - \sum Y^2)$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

$\sum x$: Jumlah skor item/pertanyaan

$\sum y$: Jumlah skor total (item/total pertanyaan)

$\sum xy$: Jumlah hasil kali skor x dan skor y berpasangan

Setelah dilakukan perhitungan, maka selanjutnya membandingkan r_{xy} setiap item dengan r tabel.

2. Reliabilitas

Sugiyono, (2011) berpendapat bahwa reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Hal ini didukung oleh Azwar (2014) yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah pengukuran yang menggunakan instrument penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila alat ukur yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2011).

Perhitungan indeks reliabilitas kuisioner penelitian ini menggunakan pendekatan koefisien *Alpha Cronbach* yaitu (α)

$$\alpha = \frac{k - r}{1(k-1)r}$$

Keterangan:

r : rata-rata korelasi antar item

k : jumlah item

3. Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif (kategorisasi data) dan analisis regresi.

a. Analisis Deskriptif

1) Kategorisasi Data

a) Mencari *Mean*

Rumus mencari *mean* Hipotetik:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ Aitem}$$

Keterangan:

M : *Mean* Hipotetik

i Max : Skor tertinggi aitem

i Min : Skor terendah aitem

Σ Aitem : Jumlah seluruh aitem pada skala

b) Mencari Standar Deviasi

Rumus:

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertinggi aitem

i Min : Skor terendah aitem

c) Menentukan Kategorisasi

Rumus :

a. Tinggi = $X > (M + 1 \text{ SD})$

b. Sedang = $(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$

c. Rendah = $X < (M - 1 \text{ SD})$

b. Analisis regresi

Sugiyono mengatakan bahwa regresi linier sederhana merupakan analisis yang melibatkan satu variabel dependen dinotasikan dengan Y dan satu variabel independen dinotasikan dengan X. Tujuan dari analisis regresi ini ialah untuk menguji hubungan antara variabel X dan Y serta mengetahui arah dari hubungan antara dua variabel tersebut, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Selain itu, analisis regresi sederhana juga diaplikasikan untuk dapat memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan (Sugiyono, 2011).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran obyek penelitian

1) PPTQ Nurul Huda

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Joyosuko Metro

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro atau disingkat dengan PPTQ NUHA adalah salah satu pondok pesantren yang dikembangkan dari PPSS Nurul Huda Mergosono Malang. KH. Drs. A. Masduqi Mahfud yang merupakan polopor bagi berdirinya PPSS Nurul Huda Mergosono Malang, memiliki seorang putra yang bernama KH. Isyroqun Najah (Gus Is). Gus Is menikah dengan Hj. Ismatuddiniyah (Ning Isma) yang merupakan salah satu pembina hafidz Al-Qur'an di pondok tersebut.

Pada awal tahun 2000-an, Gus Is dan istri diminta oleh pimpinan kampus UIN Malang untuk mengelola Ma'had Sunan Ampel Al-Ali yang baru didirikan waktu itu. Lalu tanpa diberikan informasi, tiba-tiba ada mahasiswa yang meminta Hj. Ismatuddiniyah agar berkenan untuk menyimak Al-Qur'an yang dihafalnya. Lambat laun, karena semakin banyaknya mahasiswa yang memiliki minat menghafalkan Al-Qur'an dan sudah memiliki hafalan, maka didirikanlah sebuah organisasi yang bernama JQH (Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz) dengan fasilitas gedung untuk mereka tempati. Seiring berjalannya waktu, nama JQH diganti menjadi HTQ (Hai'ah Tahfidzul Qur'an).

Pada tahun yang sama, Gus Is mendapatkan tawaran dari seorang temannya untuk membeli sebidang tanah yang berada di Jln. Joyosuko Metro Gang III. Atas musyawarah yang dilakukan bersama orang tuanya, lalu pada bulan Juni tahun 2017 dilakukan peletakan batu pertama oleh Mbah Yasin dan pada bulan Desember 2017 dibangunlah pondok dua lantai dengan konsentrasi Al-Qur'an khusus putri di tanah tersebut. Pembangunan pondok pesantren ini menghabiskan waktu selama enam bulan dengan konsep arsitektur yang moderen. Memasuki bulan Juli tahun 2018, PPTQ Nurul Huda mulai dibuka. Tidak hanya mahasiswi UIN Malang, namun juga siswa SMA dan mahasiswi di kampus lain pun mendaftar disana. Karena merupakan tempat baru, pondok tersebut banyak mendapatkan tantangan karena harus menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Namun, lambat laun masyarakat mulai mengenal dan menerima baik hingga terkadang santri-santri diundang ke acara-acara pengajian yang mereka adakan.

Gus Is dan Ning Isma mengkhususkan pondok tersebut untuk putri saja karena merasa bersimpati dan ingin membantu mengingat banyaknya mahasiswa putri yang menghafal Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang. Gus Is dan Ning Isma berharap dengan adanya pondok ini bisa memfasilitasi para santri penghafal Al-Qur'an tidak hanya bisa menghafal, namun juga bisa mengerti dan memahami apa yang dihafalkannya.

Fasilitas yang disediakan oleh pondok ini lumayan lengkap. Tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an, ngaji kitab juga diajarkan. Memasuki tahun ajaran ke-dua, pondok tersebut melebarkan sayap dengan menambah hingga empat lantai. Setiap tahunnya, selalu banyak mahasiswa yang mendaftar disana.

b. Visi Misi PPTQ Nurul Huda

1) Visi

Menyiapkan santri berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri

2) Misi

a) Membudayakan pola kehidupan yang islam

b) Menggali potensi dari masing-masing santri dan mengembangkannya sesuai bakat dan potensi

c) Menjadi sumber dibentuknya manusia berkualitas dan berilmu pengetahuan, berkepribadian islami yang sehat jasmani dan rohani

d) Melaksanakan pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi seluruh santri sesuai dengan potensi

c. Kurikulum dasar PPTQ Nurul Huda

1) Ziyadah dan muroja'ah Al- Qur'an

2) Ta'lim kitab At- Tibyan fi adabi fi hamalatil qur'an dan At- tahdzhib

3) Usbu' iyyah (Maulid diba' , burdah, manaqib, simtudduror)

B. Hasil penelitian

1. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang dengan cara menyebar google form angket kecerdasan spiritual dan perilaku prososial kepada 55 mahasiswi. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 25 November hingga 30 November 2021.

2. Uji validitas instrumen

Menurut Hadi, (2000) validitas atau kesahihan sebuah alat ukur merupakan indeks dari kejituan dan keterlibatannya itu menunjukkan dengan sebenarnya. Apabila hasil korelasi item dengan total item satu faktor didapat probabilitas ($p < 0,05$), maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap shahih atau valid untuk taraf signifikan sebesar 5%. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar $> 0,05$, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut tidak shahih atau tidak valid.

a. Skala kecerdasan spiritual

Berdasarkan hasil uji terpakai yang dilakukan oleh peneliti, dari jumlah 28 aitem yang diujikan kepada 55 subjek, mendapatkan hasil bahwa terdapat 28 aitem dinyatakan valid. Berikut rincian hasil validitas skala kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Tabel 4.1 hasil uji validitas kecerdasan spiritual

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah AitemValid
		Valid	Gugur	

Kemampuan bersikap Fleksibel	Mampu bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1,2, 7,8,	-	4
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya dan banyak tahu tentang dirinya	5,6, 3,4,	-	4
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang	9,10, 15,	-	3
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Mampu menghadapi memanfaatkan dan melampaui kesengsaraan serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikny	13,14, 11,12	-	4
Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya	16,20, 21,	-	3
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Mengetahui jika merugikan orang lain maka merugikan diri sendiri	19, 18,	-	2
Berfikir secara holistik	Kecenderunga untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal seperti melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait	17, 28, 22,	-	3

Refleksi diri	Kecenderungan untuk mencari jawaban- jawaban yang mendasar	23, 26,27,		3
Menjadi bidang mandiri	Mampu berdiri menantang orang banyak , berpegang teguh pada pendapat yang populer jika ini Diyakininya	25, 24,		2
	Jumlah			28

b. Skala perilaku prososial

Berdasarkan hasil uji terpakai yang dilakukan oleh peneliti, dari 33 yang diujikan kepada 55 subjek, terdapat 28 aitem dikatakan valid dan 5 aitem dinyatakan gugur. Berikut rincian hasil validitas skala perilaku prososial

Tabel 4.2 hasil uji validitas perilaku prososial

Aspek	Indikator	nomor		Item valid
		Valid	Gugur	
Menolong	Giat membantu penyelesaian masalah	1, 16, 10, 27		4
	Memiliki kesiapan membantu	2, 22	26	2
	Berkeinginan kuat membantu orang lain	13, 33, 6, 21		4
Berderma	Memberi tanpa pamrih	8, 25, 18, 20		4
	Memiliki kepekaan	30	7	1
Berbagi	Mengungkapkan perasaan	9, 24, 32		3
	Percaya kepada orang lain	19, 29	17	2

Kerjasama	Melakukan kegiatan secara bersama-sama	3, 11, 12, 15	14	4
	Hubungan timbal balik	28, 31, 5, 23		4
Total		28	5	

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator variabel atau konstruk (Ghozali, 2019). Uji reliabilitas atau instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronvabch* dengan menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 16.0 for windows. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas, dan begitu sebaliknya jika semakin rendah reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2014). Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswi di PPTQ Nurul Huda:

Tabel 4.3 Reliabilitas Skala Kecerdasan spiritual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	28

a. Uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual

Berdasarkan hasil uji reliabilitas Skala kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886 dan hal ini membuktikan bahwa skala kecerdasan spiritual reliabel.

Tabel 4.4 Reliabilitas Skala perilaku prososial**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	33

b. Uji reliabilitas skala perilaku prososial

Berdasarkan hasil uji reliabilitas Skala kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,865 dan hal ini membuktikan bahwa skala perilaku prososial reliabel.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Data

a. Deskripsi Katergori Data

Berdasarkan data subyek yang sudah diperoleh dan dianalisis diperoleh data statistik pada masing-masing skala yang telah sebar. Tahapan analisis pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 16.0 *for windows* dan mengkategorisasi berdasarkan prosentase yang bertujuan untuk mengetahui tingkat variabel dalam populasi subyek.

1) Kategorisasi Kecerdasan spiritual mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Tabel 4.5 kategorisasi Kecerdasan Spiritual

		Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	12.7	12.7	12.7
	Sedang	38	69.1	69.1	81.8
	Tinggi	10	18.2	18.2	100.0

	Total	55	100.00	100,00	
--	-------	----	--------	--------	--

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa, 7 dari 55 subyek memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah, sejumlah 38 subyek memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang sedang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi berjumlah 10 orang

2) Kategorisasi perilaku prososial mahasiswa di PPTQ Nurul Huda

Tabel 4.6 Kategorisasi Perilaku Prososial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	9.1	9.1	9.1
	Sedang	40	72.7	72.7	81.8
	Tinggi	10	18.2	18.2	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

Tabel 4.6 menunjukkan hasil kategorisasi dari variabel perilaku prososial pada mahasiswa yang tinggal di PPTQ Nurul Huda. Didapatkan hasil bahwa sejumlah 5 mahasiswa dari 55 orang memiliki tingkat perilaku prososial rendah dan sejumlah 10 orang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi sedangkan yang memiliki tingkat perilaku prososial sedang sejumlah 40 orang.

2. Analisis regresi

Berikut adalah hasil dari analisis data dalam penelitian ini :

a. Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada

Mahasiswa di PPTQ Nurul Huda

4.7 Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.662	.656	4.745

Tabel diatas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (r) 0,662 dari output diperoleh R Square 0,656 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel Kecerdasan spiritual dengan variabel perilaku prososial pada mahasiswi di PPTQ Nurul Huda. Nilai R square sebesar 0, 656 atau 65,6% yang mengandung pengertian bahwa, semakin tinggi kecerdasan spiritual subyek maka semakin tinggi pula perilaku prososial subyek.

3. Hasil uji per aspek

a. Variabel kecerdasan spiritual

4.8 Hasil uji per aspek variabel kecerdasan spiritual

Aspek	Skor total Variabel	Skor total aspek	Hasil
Kemampuan bersikap Fleksibel		646	0,121
Tingkat kesadaran diri yang tinggi		716	0,143
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan		558	0,111
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit		727	0,145
Kualitas		560	0,111

hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	5,002		
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu		345	0,07
Berfikir secara holistik		549	0,110
Refleksi diri		550	0,110
Menjadi bidang mandiri		351	0,070

b. Variabel perilaku prososial

4.9 Hasil uji per aspek variabel perilaku prososial

Aspek	Skor total Variabel	Skor total aspek	Hasil
Menolong	20,105	17,417	0,867
Menyumbang		658	0,032
Berbagi		873	0,043
Kerjasama		1,157	0,058

D. Pembahasan

1. Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa di PPTQ Nurul Huda

Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian ini, 7 dari 55 subjek berada pada kategori kecerdasan spiritual rendah dengan presentase sebesar 12,7%. Artinya 7 subjek dalam penelitian ini kurang mampu bersikap fleksibel, kesadaran diri yang rendah,, kurang mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kurang mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

juga kurang, dan masih berpotensi untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kurang mampu dalam berpandangan holistik, intropeksi diri yang rendah dan juga ketergantungan terhadap orang lain yang besar atau kurang mandiri.

Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa sebanyak 38 subjek berada pada kategori tingkat kecerdasan spiritual sedang dengan presentase sebesar 69,1%. Kategori ini ditandai dengan kemampuan mereka dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan mereka dalam bersikap fleksibel. Namun mereka tidak terlalu memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai (standar), fikirannya tidak terlalu holistik dalam artian bisa berfikir holistik namun tidak selalu demikian, tingkat itropkesi subjek standar dan kurang mampu dalam menghadapi penderitaan atau masalah dalam hidupnya. Selain itu mereka juga sangat mungkin membuat kerugian yang seharusnya tidak mereka lakukan serta sikap kemandiriannya yang rendah.

Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa 10 subjek berada pada kategori kecerdasan spiritual tinggi dengan presentase sebesar 18,2%. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, memiliki kemampuan mereka dalam bersikap fleksibel, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, mampu berfikir holistik, mampu melakukan refleksi diri, mampu dalam menghadapi penderitaan atau

masalah dalam hidupnya, tidak membuat kerugian yang seharusnya tidak mereka lakukan serta mandiri.

Perbedaan tingkat kecerdasan spiritual pada subjek dapat terjadi karena beberapa sebab mengingat bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan dan berasal dari lingkungan yang berbeda. Faktor adanya kecerdasan spiritual tidak hanya sel sarah otak dan God spot namun juga bisa dipengaruhi oleh faktor budaya, norma yang menjadi kebiasaan dimana subjek tinggal serta pendidikan yang didapatkan subjek sebelumnya.

Selaras dengan pendapat Edwin Rudyanto (2010) terdapat beberapa faktor yang menjadi menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual, faktor- faktor ini juga bisa dialami mahasiswa semasa hidupnya atau jauh sebelum tinggal dan mendapatkan pendidikan di universitas dan di PPTQ Nurul Huda Malang. Faktor- faktor tersebut ialah:

a. Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan super ego

Sigmund Freud (1856 – 1939) menyebut bahwa Id, ego dan superego merupakan tiga komponen struktur kepribadian pada manusia. Id bekerja untuk memenuhi dorongan insting yang bertujuan memuaskan kebutuhan fisik seperti makan untuk bertahan hidup dan agar kuat dalam menjalani ibadah. Id bertujuan untuk mengurangi ketegangan dengan cara meningkatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Cara bekerja id demikian menganut prinsip kesenangan (pleasure principle). Setelah id, ada yang disebut ego. Ego berfungsi sebagai mediator antara Id dengan

situasi dunia luar dan memfasilitasi interaksi antara keduanya. Ego mengikuti prinsip realitas yang mencoba menahan tuntutan Id yang ingin segera dipenuhi sampai ditemukannya obyek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan dan menurunkan tensi. Seperti halnya mahasiswi di PPTQ Nurul Huda yang menginginkan makanan dari luar pondok namun lebih memilih makanan seadanya di dalam pondok karena gerak mereka terbatas untuk keluar. Selain id dan ego, ada superego dimana dalam bertindak didasarkan pada moral dan penilaian tentang benar dan salah. Seperti mahasiswi di PPTQ Nurul Huda yang memilih tidak meminum minuman yang belum jelas pemiliknya karena mempertimbangkan hukum halal dan haramnya.

Id, ego dan superego bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia. Id menciptakan tuntutan, ego menambah kebutuhan realitas, dan superego menambah moralitas pada tindakan yang diambil. Jika ketiga komponen tersebut tidak seimbang, maka hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi seperti rasa bersalah karena perilaku atau tindakan yang tidak sesuai moral atau bertentangan dengan realitas yang ada.

b. Kurangnya kasih sayang dari orang tua

Orang tua sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang seorang individu jauh sebelum individu mendapatkan pendidikan dan mendapatkan teman baru. Semua hal yang berada pada subjek dalam penelitian ini tidak lepas dari pola asuh orang tua atau dengan siapa mereka tinggal. Perlakuan orang tua terhadap seorang anak menjadi dasar

bagaimana sikap mereka ketika keluar dari lingkungan keluarga. Rilib (2021) menerangkan bahwa salah dampak psikologis yang terjadi ketika seseorang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka ialah kurangnya keterampilan cenderung memiliki kekurangan dalam hal kognisi, keterampilan emosional, dan keterampilan sosial. Kurangnya afeksi dan kepekaan emosional orang tua dalam mengasuh anak memungkinkan mereka mengalami kesulitan saat membentuk keterikatan di kemudian hari dalam hidup. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah akan mempersulit anak untuk mempelajari beberapa perilaku yang didapat di sekolah, sehingga membuat kemungkinan besar bagi mereka untuk memiliki pribadi yang bermasalah di kemudian hari, oleh karena itu seseorang yang tidak cukup mendapatkan kasih sayang dari orang tua semasa ia kecil maka sangat mungkin terhambat tumbuhnya kecerdasan spiritualnya.

c. Mengharapkan terlalu banyak

Mengharapkan terlalu banyak dalam artian tingginya ekspektasi juga berakibat buruk terhadap diri sendiri. Hal ini juga sangat berkaitan dengan pentingnya keseimbangan antara id, ego dan superego. Dan untuk menyeimbangkan ketiga komponen tersebut membutuhkan upaya seperti pendidikan dan lingkungan serta teman juga berperan penting.

Al- Hafidz, (2006) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat serta merta tumbuh dan berkembang tanpa diiringi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yakni berkerjanya sel saraf otak yang terhubung dengan *god spot* (titik tuhan) sehingga lahirlah kesadaran bertuhan (beragama) dan salah satu upayanya ialah pendidikan pesantren yang dapat dikombinasi dengan pendidikan formal. Hal ini menjadikan spritualitas meningkat. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan, serta pengarahan dan bimbingan yang ditanamkan oleh orang tua. (Al- Hafidz, 2006)

2. Tingkat perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Berdasarkan hasil kategorisasi data, didapatkan hasil bahwa 5 dari 40 subjek berada pada kategori tingkat perilaku prososial rendah dengan presentase sebesar 9,1%. Hal ini bukan berarti subjek dalam penelitian ini tidak memiliki perilaku prososial sama sekali. Namun, hal ini berarti bahwa subjek dalam penelitian ini lebih memilih menunda dalam menolong temannya atau orang lain yang membutuhkan, lebih memilih menunda dalam berderma atau menyumbang terhadap teman atau mereka yang membutuhkan, lebih memilih menunda dalam berbagi, dan lebih memilih menunda dalam melakukan kerjasama atau gotong royong.

Dalam penelitian juga didapatkan hasil bahwa sebanyak 40 dari 55 subjek berada pada kategori perilaku prososial sedang dengan presentase sebesar 72,7%. Hal ini berarti bahwa, mahasiswi PPTQ Nurul Huda yang menjadi subjek dalam penelitian ini mereka suka menolong dan

berkerjasama sama atau gotong royong untuk meringankan beban orang lain namun mereka jarang menyumbang dan berbagi.

Mahasiswi PPTQ Nurul Huda, jarang menyumbang dan berbagi secara finansial bukan karena mereka kikir, namun karena mereka juga harus mengedepankan keperluan pribadi mereka daripada orang lain. Selain itu, mereka juga belum memiliki penghasilan sendiri sehingga akan sangat wajar jika mereka memilih untuk tidak berderma dalam artian menyumbang atau bahkan mereka bisa saja diam-diam memberi sumbangan tanpa ingin diketahui oleh teman-temannya. Karena manusia itu dinamis dan selalu mengalami perkembangan jadi bisa saja berubah-ubah tergantung waktu dan zaman yang juga akan berkembang.

Selain kategori rendah dan sedang, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa 10 dari 55 subjek berada pada kategori perilaku prososial tinggi dengan presentasi 18,2%. Yang artinya, 10 mahasiswa dari 55 mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini suka menolong, berkerjasama sama atau gotong royong, suka menyumbang dan berbagi untuk meringankan beban orang lain untuk membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela.

Penundaan atau terlaksananya perilaku prososial yang mahasiswa lakukan, dapat disebabkan banyak hal seperti yang dijelaskan oleh Sarwono & Meinarno (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

e. Pengaruh Faktor Situasional

Ketika seseorang dihadapkan pada situasi darurat, orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi keputusannya untuk menolong atau tidak. Hal ini juga terjadi pada mahasiswi PPTQ Nurul Huda sebagai subjek penelitian.

Manakala terdapat teman yang berada didekatnya tergerak dalam membantu, maka akan ada semacam rasa tidak enak jika yang ikut bergerak membantu lebih dominan daripada yang tidak membantu.

f. Daya tarik

Daya tarik ini dapat berupa penampilan fisik yang cantik, kekayaan, status sosial, jabatan dan sejenisnya. Sejumlah penelitian menunjukkan, orang-orang dengan daya tarik lebih ini cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari orang lain, bila dibandingkan dengan mereka kurang memiliki daya tarik.

Seseorang memiliki daya tarik, memiliki potensi akan ditolong tanpa ragu. Misalnya, temannya yang cantik dan pembawaannya yang kalem akan lebih sering menerima bantuan dari temannya daripada mereka yang kurang menarik secara fisik. Berdasarkan penelitian ini, mahasiswi sekaligus santri PPTQ Nurul Huda yang memiliki hafalan qur'an yang lancar lebih banyak menerima pujian, bantuan serta penghormatan. Dengan niat mereka ingin memuliakan Al-qur'an melalui orang yang menghafalkan.

g. Atribusi terhadap korban

Adanya asumsi bahwa ketidakberuntungan teman ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan atau musibah adalah di luar kendali seseorang. Hal ini menjadi motivasi seseorang untuk memberikan bantuan pada sesama teman. Anggapan pemerhati bahwa musibah yang terjadi adalah kehendak Allah yang tidak duluar nalar akan lebih mendorong subjek untuk membantu. Hal ini dapat dilihat pada kasus-kasus yang terjadi terhadap teman-teman subjek yang kehilangan anggota keluarganya. atau ketika sakit dan bersedih karena beberapa hal. Atribusi terhadap teman yang mengalami musibah terlihat sangat membutuhkan pertolongan menggerakkan pemerhati untuk terjun membantu. Atribusi demikian dapat diperkuat oleh upaya mereka dalam menemani temannya yang sedang sakit atau bersedih, membelikan makanan, membelikan obat ketika temannya sakit, serta menyediakan barang-barang yang dibutuhkan.

h. Ada model

Modeling diketahui memiliki peran yang sangat kuat untuk mendorong orang memunculkan perilaku prososial. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada sekedar nasehat dengan kata-kata. Seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan kepada orang lain manakala terdapat model yang melakukan tingkah laku menolong. Seperti halnya pengasuh PPTQ Nurul Huda yaitu kyai Hj. Isyroqunnajah beserta ibu nyai Hj. Ismatud Diniyah yang selalu mencontohkan bagaimana mereka memberi tanpa pamrih melalui perlakuannya kepada

para santri- santrinya yaitu mahasiwi PPTQ Nurul Huda. Salah satu contoh yang dapat diteladani ialah, selalu menghibur dan berbagi kebahagiaan serta memperlakukan para santrinya seperti anak kandung sendiri. Memberikan kasih sayang, perhatian serta ilmu yang mungkin tidak bisa subjek dapatkan jika subjek tidak tinggal di PPTQ Nurul Huda.

Jika ada modelling yang menjadi teladan yang baik, maka akan sangat mungkin mahasiswi dalam penelitian ini berkembang dan meningkat perilaku prososialnya dan sebaliknya, jika tidak ada modelling yang baik untuk dijadikan tauladan maka perilaku prososial juga mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Dalam teori belajar sosial Bandura, orang cukup dapat mempelajari dan menirukan perilaku model hanya dengan melihat. Proses demikian disebut Bandura sebagai *observational learning*. Proses belajar ini terutama kuat terjadi di usia kanak-kanak. Agar *observational learning* terjadi anak harus mencurahkan perhatian kepada perilaku model, mengingat dengan seksama perilaku yang diamatinya itu, mencoba mereplikasi perilaku dimaksud, dan dengan niat kuat terus mewujudkannya. Jika model mendapatkan “hadiah” dari tindakannya, dan semakin subjek kagum dan hormat kepada model, maka semakin besar kemungkinan subjek untuk mereplikasi perilaku prososial model.

i. Desakan waktu

Ketersediaan cukup waktu merupakan faktor penting dalam mewujudkan perilaku prososial. Mahasiswi yang sibuk dengan tugas- tugas kuliah

dan tergesa-gesa dengan kegiatan pondok tidak akan menolong. Di sisi lain, mahasiswa dengan waktu luang lebih besar cenderung untuk memberikan pertolongan kepada teman yang memerlukannya. Keterbatasan waktu ini pula yang sering kali menjadi penyebab mengapa di lingkungan atau di kota-kota besar perilaku prososial cenderung lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat tradisional di pedesaan yang kehidupannya tidak terlalu diburu oleh waktu. Ketersediaan cukup waktu membuat masyarakat desa lebih mungkin melakukan berbagai aktivitas sosial yang dapat memperkuat tradisi gotong royong, saling menolong.

Hal ini berarti bahwa, ketika mahasiswa di PPTQ Nurul Huda memiliki waktu yang cukup luang dan tidak tergesa-gesa, mereka akan sangat mungkin menolong atau sekedar bersedia mendengarkan curahan hati teman-temannya yang sedang bersedih dan membutuhkan pendengar. Namun ketika mereka akan melaksanakan kewajiban di PPTQ Nurul Huda, mereka akan fokus terlebih dahulu terhadap kepentingan pribadi mereka sendiri dan menunda untuk membantu temannya.

j. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi pula oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Keadaan korban yang benar-benar membutuhkan pertolongan mendorong orang lain untuk membantu. Di saat orang lain melihat korban nampak tidak berdaya, semakin kuat dorongan bagi yang bersangkutan untuk terdorong

membantu korban. Hal di atas juga sama halnya dengan mahasiswi di PPTQ Nurul Huda yang menolong temannya yang sangat sakit tidak berdaya dan makan harus disuapi serta pergi ke kamar mandi harus ditemani. Namun akan berbeda jika seorang teman meminta pertolongan dalam keadaan terlihat mampu dan tidak menjelaskan mengapa ia membutuhkan bantuan atau pertolongan. Meskipun terdapat beberapa mahasiwi yang langsung menolong ketika terdapat teman yang membautuhkan bantuan, namun masih terdapat mahasiswi di PPTQ Nuru Huda yang membutuhkan penjelasan temannya mengapa ia harus menolong.

Selain faktor- faktor yang telah disebutkan, Bashori (2017) juga mengemukakan bahwa terjadinya perilaku prososial di pengaruhi faktor dalam diri, yaitu antara lain:

a. Suasana hati

Sejumlah penelitian mengindikasikan keadaan psikologis seseorang berpengaruh dalam menolong seseorang. Artinya, emosi positif dan emosi negatif berkontribusi dalam kemunculan tingkah laku menolong. Subjek dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menolong orang lain bila dibandingkan dengan individu dengan suasana hati negatif. Suasana hati memang berubah-ubah, terkadang *goog mood*, namun di saat lain *bad mood*. Manakala subjek belum cukup matang secara emosi, maka suasana hatinya akan sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi di luar dirinya. Orang semacam ini dikenal dengan

istilah *life form outside*. Adapun individu yang relatif sudah mampu mentransformasikan diri menjadi *life from within*, dinamika batinnya lebih banyak di gerakkan oleh nilai-nilai dan keyakinan internal yang sudah mantap cenderung stabil suasana hatinya. *Life from within* karenanya menjadi penting karena begitu suasana hati berubah, kecenderungan orang untuk berperilaku prososial juga mengalami perubahan.

b. Sifat- sifat atau karakteristik yang dimiliki individu

Kepribadian seseorang, diketahui dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Dalam masyarakat dikenal berbagai sebutan untuk mencirikan mereka yang peduli dan tidak peduli. Dermawan, murah hati, baik hati adalah sekelumit sebutan yang biasa disematkan kepada mereka yang memiliki paradigma kelimpahruahan. Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda yang memiliki sifat seperti ini akan dengan mudah mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang memerlukan dukungannya entah itu adalah temannya atau seseorang yang baru mereka temui di jalan. Namun ada pula mahasiswi PPTQ Nurul Huda yang disifati teman- temannya sebagai judes, tidak berempati dan sebagainya.

4. Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Berdasarkan hasil uji linier regresi sederhana untuk menguji korelasi kedua variabel, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswi di PPTQ

Nurul Huda dengan nilai r sebesar 0,662 dan R square sebesar 0,656 atau 65,6% yang mengandung pengertian bahwa, semakin tinggi variabel kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula variabel perilaku prososial.

Hasil penelitian ini selaras dengan penjelasan Wahab & Umiarso (2016) yang menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menjadikan individu tersebut mampu untuk mencari makna dalam hidupnya, mampu memberikan pertolongan kepada orang lain dan terjadinya kelangsungan hidup yang harmonis.

Tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Hubungan tersebut dapat berupa tolong menolong, bersikap jujur dan memberi kepada orang yang tidak mampu. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmadji, (2011) yang menjelaskan bahwa segala tindakan yang menguntungkan orang lain seperti berbagi dengan seseorang yang kurang beruntung, menghibur seseorang yang sedang berduka, menyelamatkan orang yang tertekan, bekerja sama dengan seseorang, atau membuat orang merasa senang dengan cara memuji keahliannya (Darmadji, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sahiq dan Djalali (2012), yang membuktikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual

dengan perilaku prososial dengan nilai $t = 8,839$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan sumbangan sebesar 55,1 %. Begitu juga dengan hasil penelitian Haryati, (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dengan $t = 2,216$ dengan $\text{sig}(p) = 0,031 < 0,05$ sumbangan sebesar 6,37%.

Hasil penelitian pendukung selanjutnya dilakukan oleh (Wahyuni, Mayangsari, & Fauzia, 2016) dengan Hasil uji linieritas diperoleh bahwa antara variabel kecerdasan spritual dengan perilaku prososial menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 20,390$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji kolerasi menunjukkan bahwa hubungan variabel kecerdasan spritual dengan perilaku prososial memiliki korelasi $r = 0,575$ dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswi di PPTQ Nurul Huda” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Berdasarkan hasil uji kategorisasi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswi di PPTQ Nurul Huda berada pada kategori sedang. Artinya mereka memiliki kemampuan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, dan memiliki kemampuan mereka dalam bersikap fleksibel. Namun mereka tidak terlalu memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai (standar), fikirannya tidak terlalu holistik dalam artian bisa berfikiran holistik namun tidak selalu demikian, tingkat itropeksi subjek standar dan kurang mampu dalam menghadapi penderitaan atau masalah dalam hidupnya. Selain itu mereka juga sangat mungkin membuat kerugian yang seharusnya tidak mereka lakukan serta sikap kemandiriannya yang rendah.

2. Tingkat perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Berdasarkan hasil uji kategorisasi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda berada pada kategori sedang. Artinya, mahasiwi PPTQ Nurul Huda yang menjadi subjek dalam penelitian ini mereka suka menolong dan berkerjasama sama atau

gotong royong untuk meringankan beban orang lain namun mereka sering menunda untuk berderma dan berbagi.

3. Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial

Berdasarkan hasil uji data yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin besar pula perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Sebagai mahasiswi muslim, diharapkan meningkatkan kecerdasan spiritual. Dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam dan luas mengenai kecerdasan spiritual dan perilaku prososial dengan konsep yang

berbeda dari penelitian ini. Mungkin dengan subjek yang berbeda dan melibatkan variabel bebas dan variabel terikat lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan juga mengkaji setiap aspek antar variabel untuk melihat seberapa jauh dan seberapa tinggi sumbangsih masing- masing faktor kedua variabel

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, J. M. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A, Furchan. 2004 . *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A, Gerungan W. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika aditama
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Al- Hafidz, A. W. (2006). *Bimbingan praktis menghafal Al-quran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifah, A. N. (2018). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja. *Skripsi*, 5.
- Buzan , T. (2003). *Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

- Darmadji, A. (2011). Perilaku Prososial vs Kekerasan Sosial : Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27-34.
- Dahlan, J. (2019). Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & IAN Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam. *Tesis*, 27.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al- Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Edwin Rudyanto, Hubungan Antara Kecerdasan Emoi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prososial Pada Perawat, Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010
- Farhan, T. N. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Siswa. (Studi di SMA Al-Mubarak Kota Serang). *Skripsi*.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.
- Fromm, Erich. 1987. *Memiliki dan Menjadi*. Penerjemah: F. Soesilokardo. Cet 1. Jakarta: LP3ES
- Frisnawati, A. 2012. Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja. *Jurnal Empathy*. Vol. 1. No. 1 (h. 47-58). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ghozali, Imam. 2019. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Universitas Diponegoro

- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind : The Theory of Multiple Intelligence*.
New York: Basic Book
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Huda, I. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*.
- Muzaqqi, M. (2016). Pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada mahasiswa psikologi angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Penner, L. A. (1995). The Causes of Sustained Volunteerism : Interactionist Perspective. *Journal of Social Issues*, 58, 447-468.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan pendidikan* . Yogyakarta : Pustaka Belajar .
- Prasetyoaji, A. (2012). Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di kabupaten Pacitan . *Skripsi*.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- RI, D. (1999). *Al- Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Thoha Putra.
- S, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta :
Pustaka Belajar
- Sinetar. (2001). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan.

- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sears, David O. (2009). *Psikologi Sosial 2*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah, (Transdental Intelligence), Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani .
- Toyibah, S. A., Sulianti, A., & Tahrir. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 191–204.
- Tarmudji. 1991. *Aspek Dasar Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Liberty.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. 2009. Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yaumi, M., & S.Sirate, S. F. (2014). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Perbaikan Karakter. *Jurnal "Al Qalam"*, 20, 13-22.
- Yantiek, Ermi. 2014. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja. *PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No.01

Zohar, D. , & Marshall, I. (2000). *SQ (Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam berfikir integralistik dan Holistik untuk memahami kehidupan (Terjemahan).*

Bandung : Mizan.

Zohar, D., & Ian Marshall. (2007). *SQ (Kecerdasan Spritual, Ter. Rahmani Astuti.*

Bandung : Mizan.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ Spiritual Intelligence The Ultimate Intellegence.* London : Great Briatin.

LAMPIRAN 1

Skala Penelitian

A. Skala Kecerdasan Spiritual

Petunjuk pengisian

Nama :

Jenis Kelamin :

Status :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang (√) salah satu jawaban (SS) Sangat Sesuai (S) Sesuai (TS) Tidak sesuai (STS) Sangat Tidak Sesuai

Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu menyesuaikan diri di lingkungan tempat saya tinggal				
2.	Saya mampu berkomunikasi dengan baik bersama teman				
3.	Saya sering melanggar aturan yang telah ditetapkan				
4.	Saya mudah mengabaikan kewajiban yang diserahkan				
5.	Saya memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik				
6.	Saya menaati aturan yang telah disepakati				
7.	Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan baru				

8.	Saya kesulitan memulai komunikasi dengan teman				
9.	Menolong adalah salah satu cara untuk membuat hidup saya lebih baik				
10.	Saya menghadapi masa depan dengan sabar dan ikhlas				
11.	Bila ada orang yang membutuhkan bantuan saya merasa malu memberikan bantuan				
12.	Saya merasa tidak ada hikmah dibalik musibah yang diberikan Tuhan				
13.	Saya dapat mengatasi rasa sakit dengan usaha yang maksimal				
14.	Saya merasa senang bila dapat menolong orang yang kesusahan				
15.	Jika tertimpa musibah saya menyalahkan Tuhan				
16.	Semua yang pernah saya jalani dalam hidup tidak ada yang sia-sia				
17.	Saya merasa memiliki ikatan keluarga dengan semua manusia				
18.	Saya mudah menyakiti perasaan orang lain tanpa memikirkan perasaannya sendiri				
19.	Saya tidak akan mencemari lingkungan, karena itu sama saja dengan mencemarkan kesehatan saya dan orang disekitar				
20.	Saya percaya setelah hidup di dunia terdapat kehidupan yang selanjutnya				
21.	Saya tidak mengerti tujuan dari kehidupan ini				

22.	Saya merasa akhlak yang baik tidak meningkatkan derajat manusia				
23.	Saya belajar dari kesalahan orang lain				
24.	Melanggar hak orang lain demi terciptanya hak saya itu tidak apa-apa				
25.	Ketika benar, saya teguh pada pendapat sendiri				
26.	Untuk berhasil, saya tidak perlu usaha dan selalu pasrah menjalani hidup				
27.	Saya tidak peduli dengan keberadaan diri saya di bumi ini				
28.	Saya sepakat, sikap toleransi di dalam perbedaan itu penting				

B. Skala perilaku prososial

Petunjuk pengisian

Nama :

Jenis Kelamin :

Status :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang (√) salah satu jawaban (SS)

Sangat Sesuai (S) Sesuai (TS) Tidak sesuai (STS) Sangat Tidak Sesuai Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya dengan senang hati membantu menjelaskan ulang kepada teman yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan				
2	Saya membantu menyiapkan ketika perkuliahan akan berlangsung				
3	Saya senang belajar kelompok dengan sesama Mahasiswa				
4	Saya merasa nyaman mengerjakan tugas kuliah jika dosen memberikannya secara individu				
5	Ketika ada voting ketua kelas saya tidak memilih kandidat karena teman yang lain telah bersuara				
6.	Saya malas saat teman meminta tolong untuk diantarkan berobat ke rumah sakit				

7.	Saya enggan memberikan uang kepada teman yang tertimpa musibah, karena saya pikir sudah banyak yang berdonasi				
8.	Saya tidak keberatan jika harus memberikan barang yang saya sukai kepada orang lain yang lebih membutuhkan				
9.	Saya ikut berpartisipasi dalam acara ulang tahun teman				
10.	Saya membiarkan teman yang tidak faham materi kuliah dari dosen karena itu bukan urusan saya				
11.	Dalam mengerjakan tugas kelompok, saya lebih suka memilih teman yang akan menjadi kelompok Saya				
12.	Terjadi kecelakaan didepan saya, tanpa pikir panjang saya menolong korban				
13.	Saya bersikap acuh kepada teman yang sedang membutuhkan saya				
14.	Saya lebih suka mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok				
15.	Dalam acara lomba kebersihan kelas, saya lebih senang memainkan gadget daripada ikut Berpartisipasi.				
16.	Saya ikut merapikan kembali tempat duduk setelah dipakai berdiskusi				
17.	Saya cenderung tertutup dengan orang lain mengenai diri saya				

18.	Saya tidak tertarik memberikan barang yang baik untuk diberikan kepada orang lain				
19.	Saya suka sekali bertukar pengalaman dengan Teman				
20.	Saya tidak suka mementingkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan saya				
21.	Saya hanya melihat saja ketika terjadi kecelakaan di hadapan saya				
22.	Saya akan bermalas-malasan pada liburan semester daripada ikut membantu orang tua				
23.	Saya sering tidak berperan dalam mengerjakan tugas kelompok karena merasa kurang mampu				
24.	Saya bersedia menjadi pendengar bila ada teman yang meminta saran				
25.	Saya sering memberikan sesuatu yang saya miliki kepada teman yang membutuhkan				
26.	Saya membantu teman yang sedang mengerjakan tugas kuliah				
27.	Saya cuek saja jika ada teman yang meminta saya untuk mendengarkan curahan hati				
28.	Saya aktif dalam organisasi intra atau ekstra kampus				
29.	Saya suka mengembangkan sendiri pengetahuan yang saya miliki				
30.	Ketika ada kegiatan baktisosial di pesantren, saya semangat untuk ikut berpartisipasi				

31.	Saya siap mengerjakan bagian dari tugas kelompok yang diberikan kepada saya				
32.	Jika saya mendapat rezeki saya akan mentraktir teman makan				
33.	Saya membelikan obat untuk teman yang mengalami sakit perut				

LAMPIRAN 2
Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

		TOTAL
X1	Pearson Correlation	.658**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X2	Pearson Correlation	.443**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	55
X3	Pearson Correlation	.407**
	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	55
X4	Pearson Correlation	.682**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X5	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	0.004
	N	55
X6	Pearson Correlation	.540**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X7	Pearson Correlation	.321*
	Sig. (2-tailed)	0.017
	N	55
X8	Pearson Correlation	.422**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	55
X9	Pearson Correlation	.583**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X10	Pearson Correlation	.507**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X11	Pearson Correlation	.464**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X12	Pearson Correlation	.492**

	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X13	Pearson Correlation	.372**
	Sig. (2-tailed)	0.005
	N	55
X14	Pearson Correlation	.634**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X15	Pearson Correlation	.532**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X16	Pearson Correlation	.467**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X17	Pearson Correlation	.517**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X18	Pearson Correlation	.394**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	55
X19	Pearson Correlation	.643**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X20	Pearson Correlation	.525**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X21	Pearson Correlation	.492**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X22	Pearson Correlation	.419**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	55
X23	Pearson Correlation	.557**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X24	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X25	Pearson Correlation	.413**
	Sig. (2-tailed)	0.002

	N	55
X26	Pearson Correlation	.593**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X27	Pearson Correlation	.646**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X28	Pearson Correlation	.513**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
X29	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	55

LAMPIRAN 3

Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial

		TOTAL
Y1	Pearson Correlation	.583**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y2	Pearson Correlation	.601**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y3	Pearson Correlation	.540**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y4	Pearson Correlation	0.208
	Sig. (2-tailed)	0.127
	N	55
Y5	Pearson Correlation	.320*
	Sig. (2-tailed)	0.017
	N	55
Y6	Pearson Correlation	.546**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y7	Pearson Correlation	0.185
	Sig. (2-tailed)	0.176
	N	55
Y8	Pearson Correlation	.411**
	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	55
Y9	Pearson Correlation	.452**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	55
Y10	Pearson Correlation	.680**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y11	Pearson Correlation	.304*
	Sig. (2-tailed)	0.024

	N	55
Y12	Pearson Correlation	.471**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y13	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y14	Pearson Correlation	0.099
	Sig. (2-tailed)	0.472
	N	55
Y15	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y16	Pearson Correlation	.633**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y17	Pearson Correlation	0.065
	Sig. (2-tailed)	0.639
	N	55
Y18	Pearson Correlation	.428**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	55
Y19	Pearson Correlation	.392**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	55
Y20	Pearson Correlation	.279*
	Sig. (2-tailed)	0.039
	N	55
Y21	Pearson Correlation	.547**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y22	Pearson Correlation	.632**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y23	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	0

	N	55
Y24	Pearson Correlation	.621**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y25	Pearson Correlation	.390**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	55
Y26	Pearson Correlation	0.156
	Sig. (2-tailed)	0.256
	N	55
Y27	Pearson Correlation	.590**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y28	Pearson Correlation	.596**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y29	Pearson Correlation	.451**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	55
Y30	Pearson Correlation	.627**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y31	Pearson Correlation	.724**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y32	Pearson Correlation	.341*
	Sig. (2-tailed)	0.011
	N	55
Y33	Pearson Correlation	.576**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	55
Y34	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	55
	N	

LAMPIRAN 4

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	28

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	87.64	62.273	.618	.878
X2	87.69	64.106	.387	.883
X3	87.96	64.036	.341	.884
X4	87.87	61.409	.640	.877
X5	87.20	65.274	.333	.884
X6	87.73	63.646	.496	.881
X7	88.35	64.304	.231	.889
X8	88.36	63.532	.350	.884
X9	87.56	63.362	.542	.880
X10	87.76	63.554	.456	.882
X11	87.85	63.312	.399	.883
X12	87.40	62.726	.424	.883
X13	87.91	64.973	.317	.884
X14	87.40	62.837	.595	.879
X15	87.36	63.717	.486	.881
X16	87.56	63.621	.408	.883
X17	88.04	62.962	.459	.882
X18	87.95	63.423	.311	.886
X19	87.67	62.891	.606	.879

X20	87.31	63.329	.473	.881
X21	87.78	62.914	.428	.882
X22	87.49	63.699	.350	.884
X23	87.76	63.110	.508	.881
X24	87.71	63.543	.498	.881
X25	87.80	63.830	.344	.884
X26	87.51	61.588	.535	.880
X27	87.56	61.584	.599	.878
X28	87.33	63.928	.467	.882

LAMPIRAN 5

Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	33

	Scale mean if item deleted	Scale variance if item deleted	Corrected item-total correlation	Cronbach's alpha if item deleted
Y1	97.33	60.446	.535	.857
Y2	97.38	60.685	.558	.857
Y3	97.22	61.063	.492	.858
Y4	98.25	63.415	.119	.869
Y5	97.05	62.793	.256	.864
Y6	97.13	61.521	.505	.859
Y7	97.00	63.926	.112	.868
Y8	97.40	61.948	.351	.862
Y9	97.31	62.218	.405	.861
Y10	97.27	60.239	.645	.855
Y11	98.02	62.463	.225	.865
Y12	97.25	61.564	.417	.860
Y13	97.20	61.237	.459	.859
Y14	97.73	64.721	.007	.873
Y15	97.13	61.409	.475	.859
Y16	97.33	60.002	.589	.856
Y17	98.15	65.164	-.035	.875
Y18	97.31	61.958	.371	.861
Y19	97.07	61.995	.329	.862
Y20	97.64	63.125	.212	.865

Y21	97.20	61.200	.502	.858
Y22	97.00	60.519	.593	.856
Y23	97.20	61.681	.481	.859
Y24	97.09	60.825	.583	.857
Y25	97.35	63.119	.349	.862
Y26	97.49	64.403	.099	.867
Y27	97.22	59.581	.534	.857
Y28	98.05	58.460	.529	.857
Y29	97.40	61.022	.384	.861
Y30	97.42	60.137	.583	.856
Y31	97.22	60.322	.696	.855
Y32	97.35	62.675	.280	.863
Y33	97.24	60.851	.531	.858

LAMPIRAN 6

Kategorisasi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial

Kecerdasan Spiritual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	7	12.7	12.7	12.7
Sedang	38	69.1	69.1	81.8
Tinggi	10	18.2	18.2	100.0
Total	55	100.0	100.0	

Perilaku Prososial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	5	9.1	9.1	9.1
Sedang	40	72.7	72.7	81.8
Tinggi	10	18.2	18.2	100.0
Total	55	100.0	100.0	

LAMPIRAN 7

ANALISIS REGRESI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.662	.656	4.745

a. Predictors: (Constant), Kecerdasanspiritual

LAMPIRAN 8**Deskripsi Identitas Subjek**

Nama	No. Hp
Musya	082143656235
Yuni	081223213910
Ufa	085336563508
Fatma	089650752315
Titis	081332919205
Tya	082272838187
Fira	082332857046
Sarah	081368396699
Alfi	081285959742
Rania	081252500496
Hanum	082131721938
Ika	085850265476
Faizah	082139126517
Azizah	082334335743
Saira	089519965040
Ela	085704117684
Navira	081216363010
Najmi	085337788950
Retno	085706560209
Alfa	082245153264
Husna	081559642654
Avifa	085336420671
Ruroh	081259854987

Nilna	085367798652
Maulidya	085733356468
Nada	081232550961
Ainun	088802493936
Alfu	082234814938
Atala	085237976757
Nurul	081275472428
Fitria	085604859400
Bella	082142946082
Abida	081326069877
Maisaroh	085816860860
Firda.R	087894801712
Fafa	089515966520
Tika	085156073776
Intan	085816702668
Ainun. J	088216984550
Rika	085707181625
Meira	085856772911
Nuriyah	081331747418
Ulya	085812773356
Ni'mah	081230297669
Naza	082264186738
Nurma	085655397571
Rifa	082244098235
Rista	083833644787
Anis dwi	085335087473
Lidya	085743756366

Diza	082343536399
Uyun	085707534029
Gabriel	082244590848
Aini	085648559347
Naulah	082131381070

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	95	
3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	88
4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	97	
2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	78	
3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	74		
4	4	3	3	4	4	2	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	99	
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	86	
3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	90		

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWI DI PPTQ NURUL HUDA MALANG

Nanik Sofiatun

Abdul Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

e-mail: naniksofiatun007@gmail.com 081807390429

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil data awal yang ditemukan peneliti yang menunjukkan bahwa masih terdapat banyak individu di jenjang perguruan tinggi yang memiliki perilaku prososial rendah. Mereka tidak ingin terlibat dengan masalah orang lain, enggan menolong serta memilih untuk bersikap egosentris. Padahal manusia di semua kalangan termasuk mahasiswa sangat diharapkan memiliki perilaku prososial atau saling tolong menolong. Terlebih lagi dengan mahasiswi yang tinggal di pesantren dimana terdapat banyak kegiatan yang bisa menjadi faktor tumbuhnya kecerdasan spiritual pada mahasiswi sendiri. Namun sayangnya masih banyak mahasiswi yang tidak berperilaku prososial ketika ada yang membutuhkan pertolongan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat perilaku prososial dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswi. Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok pesantren yang bernama PPTQ Nurul Huda Malang yang merupakan pesantren khusus mahasiswi dimana terdapat banyak kegiatan yang bisa menjadi faktor tumbuhnya kecerdasan spiritual.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sampel berjumlah 55 responden dengan menggunakan desain purposive sampling. Kriteria sampel ialah mahasiswi aktif yang tinggal di PPTQ Nurul Huda. Pengambilan data menggunakan skala likert dan analisa data menggunakan bantuan software IBM SPSS versi 16.0 for Windows.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sejumlah 5 mahasiswi memiliki tingkat perilaku prososial rendah, 7 mahasiswi memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah dan sejumlah 10 mahasiswi memiliki tingkat perilaku prososial tinggi, 10 mahasiswi memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi, sedang yang memiliki tingkat perilaku prososial sedang sejumlah 40 orang dan sebanyak 38 mahasiswi memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang. Berdasarkan hasil analisa uji korelasi, kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku prososial dengan skor (r) 0,662. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda Malang.

Kata kunci : Kecerdasan Spiritual, perilaku prososial

Pendahuluan

Berkembangnya beberapa bidang di jaman modern dan proses globalisasi membuat perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat positif tetapi juga negatif dimana juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis manusia. Akibatnya, nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan sikap tolong menolong mengalami penurunan dan hal ini sudah biasa (Tarmudji, 1991). Fromm, (1987) juga memaparkan bahwa di kehidupan yang modern, manusia menjadi individualistis, terasing dengan sesamanya, dan bersifat egoistik walaupun hidup diantara kesibukan dan keramaian kota besar. Sikap individual dan egoistik terlihat saat seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri walupun ia mengetahui ada orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan peran orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga mereka diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain, saling berbagi, dan memiliki rasa kesetiakawanan dalam bermasyarakat (Faturachman, 2006). Hal ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur sebagai bangsa berbudaya. Oleh karena itu, perwujudan nilai luhur tersebut dapat diasakan seperti tepo seliro, gotong royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama.

Manusia sebagai hamba Allah, mereka diberikan kelebihan yang istimewa yaitu akal dan fikiran. Dengan akal dan fikiran tersebut hendaknya mereka mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya. Di kehidupan dunia, manusia hendaknya menggunakan akal dan fikirannya untuk berbuat baik sesama atau saling tolong menolong seperti firman Allah “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” – (Q.S Al-Maidah: 2).

Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, maka manusia di semua kalangan termasuk mahasiswa sangat diharapkan untuk saling tolong menolong. Terlebih lagi dengan mahasiswa yang tinggal di pesantren. Hal ini diharapkan agar ketika terjun ke masyarakat, mereka dapat berbaur dengan masyarakat dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam psikologi sosial, perilaku tolong menolong disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial bertujuan untuk mensejahterakan orang lain secara psikologis dengan mengurangi atau membantu meringankan penderitaan apabila dalam kesulitan. Contohnya seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, membantu teman yang kesulitan, atau yang sering terjadi dalam masyarakat ialah membantu tetangga yang sedang terkena musibah.

Perilaku prososial didasari oleh nilai- nilai dan norma yang menjadi penopang dalam diri individu karena perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari- hari. (Sears, 1994) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan aksi membantu orang lain yang sepenuhnya tidak mengharapakan sesuatu untuk didapatkan dari aksi tersebut. Perilaku prososial ini biasanya dapat diperoleh dari proses belajar yakni imitasi dan penguatan.

Menanggapi proses pembangunan dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2013). Berdasarkan data yang didapat dari salah satu jurnal psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang, berikut adalah data tingkat perilaku prososial pada mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan UIN Imam Bonjol padang.

Tabel 1.1 Kategori perilaku prososial mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Rendah	107 – 157	90	47.6
Tinggi	157- 192	90	52.4
Total		189	100.0

Berdasarkan data di atas, sebanyak 99 atau 52.4% dari 189 mahasiswa memiliki kemampuan cenderung tinggi dalam kategori perilaku prososial. Sementara sisanya yaitu sebanyak 90 atau 47.6% dari 189 responden memiliki perilaku prososial yang cenderung rendah, atau perilaku prososialnya masih kurang .

Sedangkan survey awal yang dilakukan pada mahasiswi yang tinggal di PPTQ Nurul Huda Malang, maka didapatkan hasil data survey sebagai berikut:

Tabel 1.2 Katergori perilaku prososial Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda

Kategori	Interval	Jumlah	Persen
Rendah	57- 85	26	80%
Tinggi	94- 103	4	20%
Total		30	100.0

Data survey menunjukkan bahwa, 80% dari 30 mahasiswi masih memiliki perilaku prososial rendah dan sebanyak 20% dari 30 mahasiswi memiliki perilaku prososial tinggi.

Selain data di atas, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih banyak mahasiswi yang tidak berperilaku prososial ketika ada yang membutuhkan pertolongan. Seperti; bersikap acuh ketika ada

penggalangan dana korban banjir, Tidak berantusias untuk menyumbangkan barang bekas layak pakai untuk yang lebih membutuhkan. Selain itu, ketika ada acara di pesantren yang membutuhkan keterlibatan banyak orang hanya sedikit yang ikut membantu yaitu hanya yang menjadi pengurus. Selain yang disebutkan tadi masih banyak mahasiswi yang bersikap acuh ketika temannya membutuhkan penjelasan materi perkuliahan yang tidak dimengerti. Namun disamping itu, 4 dari 26 mahasiswi di PPTQ Nurul Huda selalu siap membantu orang lain, peka terhadap keadaan temannya yang membutuhkan, suka berbagi atau akrab disebut cerita dari hati ke hati, serta ikut gotong royong di waktu- waktu tertentu saat mereka dibutuhkan.

Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari- hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala perilaku apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada perilaku yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron dan Byrne, 2005).

Perilaku prososial dapat dipengaruhi banyak faktor salah satunya ialah faktor kecerdasan. Yantiek, (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu faktor berkembangnya perilaku prososial. Hal ini dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap. Perilaku prososial individu akan meningkat apabila individu memiliki nilai, nilai tersebut karena adanya kecerdasan spiritual (Arifah, 2018). Zohar & Marshall, (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang diterapkan oleh manusia dalam berkoneksi dengan tuhan. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti

mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam memiliki visi dan mengetahui hal-hal yang dapat memotivasi dalam hidupnya. Visi yang dimiliki tersebut membantunya dalam membentuk hubungan dengan Allah SWT sehingga dia merasakan hubungan yang dekat dengan Allah SWT sang maha pencipta. Hubungan tersebut tidak hanya berlaku dalam hubungannya dengan Allah SWT tetapi juga berdampak terhadap hubungannya dengan sesama manusia. Hubungan tersebut seperti terbentuknya sikap-sikap positif dalam berhubungan sosial, empati terhadap sesama, sikap saling menghormati satu sama lain, dan hubungan harmonis yang saling memaafkan kesalahan satu sama lain (Toyibah, Sulianti, & Tahrir, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Farhan, 2019) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa (Studi di SMA Al-Mubarak kota Serang)” didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang dihasilkan oleh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa SMA Al-Mubarak kota Serang dengan hasil uji koefisien determinasi sebesar 9,1% perilaku prososial dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual sedangkan 90,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Farhan, 2019).

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyoaji, 2012) dengan judul “Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di kabupaten Pacitan”. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa hasil kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan

perilaku prososial sebesar 0,578 dengan nilai signifikan $p(0,000) < 0,05$. Selain itu hasil dari analisis regresi juga menunjukkan bahwa hasil kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial (r_{xy}) sebesar 0,623 dengan nilai signifikan $p(0,000) < 0,05$. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial adalah 44,6%. Ini berarti bahwa masih ada 55,4% dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Hasil penelitian sebelumnya juga didukung oleh penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis”. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa analisa data menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa calon katekis, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, serta ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial (Sembiring, Milfayetty, & Siregar, 2015)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda”. Yang menjadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah subjek. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswi yang sekaligus berstatus santri. Selain itu yang menjadi perbedaan dengan penelitian dahulu ialah tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok pesantren yang bernama PPTQ Nurul Huda Malang yang merupakan pesantren khusus mahasiswi dan terdapat banyak kegiatan yang bisa menjadi indikasi tumbuhnya kecerdasan spiritual pada mahasiswi yang tinggal di PPTQ Nurul Huda. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan

Melihat fenomena diatas, maka pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa di PPTQ Nurul Huda. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat dan hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa di PPTQ Nurul Huda.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun variable dalam penelitian ini adalah variable bebas yaitu Kecerdasan spiritual dan variable terikat yaitu perilaku prososail . adapun populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang tinggal di PPTQ Nurul Huda Sampel diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun teknik pengambilan data sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yaitu skala likert. Analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi linier sederhana.

Hasil

Tabel 1.1 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Kategori	Jumlah subjek	Presentase
Tinggi	10	18,2%
Sedang	38	69,1 %
Rendah	7	12,7 %

Berdasarkan tabel 1.1, tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa di PPTQ Nurul Huda, 5 dari 55 subjek memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah dengan presentase sebesar 9,1% , 40 mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang dengan presentase 72,7% dan 10 mahasiswa mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi dengan presentase sebesar 18,2%

Tabel 1.2 Katgorisasi Perilaku Prososial

Kategori	Jumlah subjek	Kategorisasi
Tinggi	10	18.2%
Sedang	40	72,7%

Rendah	5	9.1%
---------------	---	------

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa sebanyak 40 dari 55 mahasiswi memiliki tingkat perilaku prososial sedang dengan presentasi sebesar 72,7%, sebanyak 10 orang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi dengan presentasi sebesar 18,2% sedangkan mahasiswi yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah berjumlah 5 orang dengan presentasi sebesar 9,1%

Tabel 1.3 Hasil analisis regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814a	.662	.656	4.745

Tabel diatas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (r) 0,662. dari output diperoleh R Square 0,662 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel Kecerdasan spiritual dengan variabel perilaku prososial pada mahasiswi di PPTQ Nurul Huda dengan nilai korelasi sebesar 0,662.

Diskusi

Berdasarkan hasil kategorisasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa, 7 dari 55 subyek memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah, sejumlah 38 subyek memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang sedang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi berjumlah 10 orang . Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual mahasiswi lebih dominan berada pada kategori sedang. Hal ini juga berarti bahwa mereka belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dilihat dari hasil penelitian bahwa masih terdapat 7 mahasiswi yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah meskipun situasi dan berbagai kegiatan di PPTQ Nurul Huda tempat subjek tinggal sangat strategis dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Namun juga terdapat 10 mahasiswi yang memiliki kecerdasan tinggi di PPTQ Nurul Huda.

Mahasiswi yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki

hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Hubungan tersebut dapat berupa tolong menolong, memiliki sifat jujur dan dermawan dimana dalam psikologi disebut dengan perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan pendapat Yantiek, (2014) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu faktor berkembangnya perilaku prososial.

Hasil analisis kategori perilaku prososial didapatkan hasil bahwa 40 dari 55 mahasiswi memiliki tingkat perilaku prososial sedang, sebanyak 10 mahasiswi memiliki tingkat perilaku prososial tinggi sedangkan mahasiswi yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah berjumlah 5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda berada pada kategori sedang sehingga mahasiswi perlu untuk meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual mereka mengingat masih terdapat 5 mahasiswi yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah. Karena kecerdasan spiritual akan membuat seseorang menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

Berdasarkan hasil uji data yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda dengan nilai korelasi sebesar dengan nilai R Square . 0,662 . Hasil ini sesuai dengan penjelasan Darmadji (2011) yang mengatakan bahwa tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Hubungan tersebut dapat berupa tolong menolong, mengatakan hal yang sebenarnya dan memberi kepada orang yang tidak mampu.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial (Sahiq & Djalali, 2012 ; Wahyuni et al., 2016; Sembiring et al., 2015; Prasetyoaji, 2012; Farhan, 2019).

Simpulan

Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswi di PPTQ Nurul Huda sedang yaitu dengan presentase 69.1% dan tingkat perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda juga sedang yaitu sebesar 72.7%. Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Mahasiswi di PPTQ Nurul Huda dengan nilai korelasi sebesar dengan nilai R Square . 0,662. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin besar pula perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda.

Saran

Sebagai mahasiswi muslim, diharapkan memiliki kecerdasan spiritual. Dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam dan luas mengenai kecerdasan spiritual dan perilaku prososial dengan konsep yang berbeda dari penelitian ini. Mungkin dengan subjek yang berbeda dan melibatkan variabel bebas dan variabel terikat lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan juga mengkaji setiap aspek antar variabel untuk melihat seberapa jauh dan seberapa tinggi sumbangsih masing- masing faktor kedua variabel

Daftar Pustaka

- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, A. (2011). Perilaku Prososial vs Kekerasan Sosial : Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* , 234.

- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Farhan, T. N. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Siswa. (Studi di SMA Al-Mubarak Kota Serang). *Skripsi*.
- Prasetyoaji, A. (2012). Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di kabupaten Pacitan . *Skripsi*.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis. *Skripsi*.
- Toyibah, S. A., Sulianti, A., & Tahrir. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 191–204.
- Yantiek, Ermi. 2014. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No.01
- Zohar, D., & Ian Marshall. (2007). *SQ (Kecerdasan Spritual, Ter. Rahmani Astuti*. Bandung : Mizan.